

**Pesan Dakwah dalam Tradisi *Meuri'* pada Masyarakat
Tammerodo Majene (Tinjauan Semiotika Roland Barthes)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

OLEH:

MUH. ALI MARWAN
NIM: 30356121024

JURUSAN USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Pesan Dakwah dalam Tradisi *Meuri'* pada Masyarakat Tammerodo Majene (Tinjauan Semiotika Roland Barthes) yang disusun oleh **Muh Ali Marwan NIM 30356121024**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Rabu, 12 Februari 2026 M. bertepatan dengan 24 Syakban 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 12 Februari 2026 M

24 Syakban 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muhammad Rais, M.Si.
Sekretaris	: Rahmat Nurdin. M.Ag.
Munaqisy I	: Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos.
Munaqisy II	: Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.
Pembimbing I	: Dr.Nirwan Wahyudi AR, M.Sos.
Pembimbing II	: Muhtar, M.I.Kom.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Ushluddin Adab dan Dakwah



Dr. Muhammad Rais, M.Si.
STAIN MAJENE
NIP. 197111192006041022

LEMBARAN PENGESAHAN

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muh Ali Marwan**, NIM: 30356121024, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul Makna Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Meuri'* Pada Masyarakat Majene (Tinjauan Semiotika Roland Barthes) memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

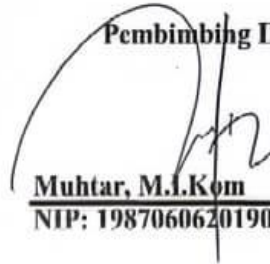
Majene, 8 September 2025

Pembimbing I



Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos.
NIP: 199309122019031006

Pembimbing II



Muhtar, M.I.Kom
NIP: 198706062019031007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh Ali Marwan
Nim : 30356121024
Tempat, Tanggal Lahir : Pesapoang, 15-08-2003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Pesapoang Timur
Judul : Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Meuri* pada Masyarakat
Tammerodo majene (Tijauan Semiotika Roland
Barthes).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah karya saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal secara hukum.

Majene, 26 Februari 2025

Penyusun



Muh Ali Marwan
NIM : 30356121024

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Facebook dalam Praktik Jurnalisme Warga sebagai Sarana Diseminasi Informasi Lokal (Studi di Desa Bulu Bonggu Kabupaten Pasangkayu)” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, hambatan, serta proses panjang yang penuh pembelajaran. Namun berkat doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih terdapat berbagai kekurangan baik dari segi isi, analisis, maupun penyajian. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan pengembangan penelitian di masa yang akan datang. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Ketua Sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. Wakil Ketua I STAIN Majene, Bapak Dr. Muhammad Nasir, M.A. Wakil Ketua II STAIN Majene, Bapak Dr. Basman, M.Ag. Wakil Ketua III STAIN Majene, Bapak Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D., CPM.
2. Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Dr. Muhammad Rais, M.Si.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Dr. Nirwan Wahyudi AR, M.Sos.

4. Dosen Pembimbing I Dr. Nirwan Wahyudi AR, M.Sos. dan Dosen Pembimbing II Muhtar, S.I.Kom., M.I.Kom. terima kasih telah banyak bersabar dan meluangkan waktu membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, arahan, dan saran-saran yang sudah diberikan kepada peneliti.
5. Dosen Penguji I Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos. dan Dosen Penguji II Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos. terima kasih sudah meluangkan waktunya dan terima kasih atas saran yang diberikan kepada saya.
6. Dr. Nirwan Wahyudi AR, M.Sos. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan penuh sabar dan dedikasi membimbing penulis dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, arahan, dan saran-saran yang berharga yang telah bapak berikan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan bekal Ilmu selama masa perkuliahan.
8. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah menjadi tempat atau wadah peneliti menuntut ilmu, tumbuh dan berkembang serta mendapatkan kehangatan keluarga di lingkungan perkuliahan.
9. Staf administrasi Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dalam berbagai aspek administratif dan teknis selama penulis menempuh pendidikan di Kampus STAIN majene.
10. Kepada narasumber Tokoh Agama, Tukang Meuri'/ sandro, Tokoh budayawan, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Desa Tammerodo' yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi yang sangat dibutuhkan oleh penulis. Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara.

11. Dengan penuh cinta dan rasa hormat, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu', yang selalu menjadi sumber kekuatan dan semangat terbesar dalam setiap langkah kehidupan saya. Doa yang tiada henti dipanjatkan, kasih sayang yang tulus, pengorbanan tanpa pamrih, serta dukungan materi yang diberikan dengan penuh keikhlasan menjadi penopang utama hingga saya mampu menyelesaikan pendidikan ini. Kesabaran dalam membimbing, serta kepercayaan yang selalu diberikan kepada saya adalah anugerah yang tak ternilai. Karya ini saya persembahkan sebagai wujud kecil rasa syukur dan bakti, meskipun saya menyadari tidak akan pernah mampu membalas seluruh cinta dan pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu' berikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, umur panjang dan balasan terbaik atas segala kebaikan yang telah dicurahkan. Aamiin Ya Robbal Alamin.
12. Kepada saudari, Siti Maisarah yang masih berjuang menuntut ilmu. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Terimah kasih karena sudah menjadi yang terbaik untuk saya.
13. Kepada kakak saya, Ayyub yang tak henti-hentinya terus memberikan support masukan dan saran kepada saya.
14. Kepada teman-teman KPI Angkatan 2021. Terima kasih doa dan dukungan serta support yang terbaik untuk penulis. Terima kasih karena sudah banyak membantu prnulis dalam mengerjakan skripsi dan tidak berhenti salaing menyemangati.
15. Kepada Keluarga paman, bibi, Terima kasih atas support, dukungan dan doanya dalam penyelesaian skripsi ini.

16. Ucapan terbaik juga kepada keluarga besar UKM SENI BUNGA KODZA yang telah menjadi wadah dan membentuk saya menyelesaikan studi disaat awal perkuliahan sampai sekarang, juga kepada sepupu saya Hengky,Faiq,Hapis,Fikri,Zairah,Yunira,Rani dll, yang selalu memberikan saya support, juga kepada keluarga KALONG dan keluarga VANDAL-IND yang selalu membuat saya bahagia.
17. Ucapan yang sangat dalam juga kepada Band CNBLUE yang musiknya selalu menemani saya dikala mengerjakan skripsi sampai selesai.
18. Ucapan terima kasih yang istimewa dan Spesial juga penulis sampaikan kepada Kekasih Tercinta Dan My kisah Saya Nuraliah, yang selalu hadir memberikan dukungan, doa, dan semangat dalam setiap langkah perjalanan penulis hingga terselesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada keluarga besar dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu yang sudah mendukung dan mendoakan penulis sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Majene, 26 Februari 2026

Penyusun

Muh Ali Marwan

NIM: 30356121024

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. <i>Latar Belakang Masalah</i>	1
B. <i>Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus</i>	6
C. <i>Rumusan Masalah</i>	7
D. <i>Kajian Pustaka</i>	7
E. <i>Tujuan penelitian</i>	10
F. <i>Kegunaan penelitian</i>	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12
A. <i>Pesan Dakwah</i>	12
B. <i>Dakwah dengan Pendekatan Budaya</i>	19
C. <i>Teori Semiotika Roland Barthes</i>	22
D. <i>Kerangka Konseptual</i>	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26

A. <i>Jenis dan Lokasi Penelitian</i>	26
B. <i>Pendekatan Penelitian</i>	27
C. <i>Sumber Data</i>	28
D. <i>Metode Pengumpulan Data</i>	29
E. <i>Instrumen Penelitian</i>	30
F. <i>Teknik Pengolahan dan Analisis Data</i>	31
G. <i>Pengujian Keabsahan Data</i>	32
BAB IV MAKNA PESAN DAKWAH DALAM TRADISI MEURI' PADA MASYARAKAT MAJENE (TINJAUAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES).	34
A. <i>Gambaran Umum Lokasi Penelitian</i>	34
B. <i>Proses Pelaksanaan Tradisi Meuri' pada Masyarakat Tammerodo</i>	39
C. <i>Makna Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Meuri' pada Masyarakat Tammerodo</i>	39
BAB V PENUTUP	70
A. <i>Kesimpulan</i>	70
B. <i>Saran</i>	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN – LAMPIRAN	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Pustaka.....	8
Tabel 1.2 Desain Penelitian.....	10
Tabel 1.3 Desa Tammerodo Awal Tahun 2025.....	36
Tabel 1.4 Desa Tammerodo Awal Tahun 2025.....	37
Tabel 1.5 Desa Tammerodo Awal Tahun 2025.....	39
Tabel 1.6 Desa Tammerodo Awal Tahun 2025.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.	25
Gambar 1.2 Makanan Dan Perlengkapan Prosesi Meuri’	46
Gambar 1.3 Pembacaan Doa Oleh Sandro.....	48
Gambar 1.4 Pembacaan Doa Untuk Alat Dan Bahan Yang Dipimpin Oleh Imam Masjid.....	49
Gambar 1.5 Pembacaan Undung Oleh Sandro.....	51
Gambar 1.6 Proses Pengurutan Ibu Hamil.....	52
Gambar 1.7 Pembacaan Doa Bersama Yang Dipimpin Oleh Imam Masjid.....	53
Gambar 1.8 Pembacaan Doa Barzanji.....	55
Gambar 1.8 Proses Memandikan Ibu Hamil.....	56
Gambar 1.9 Antusias Masyarakat Dalam Gotong Royong.....	58

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ya
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi

ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

1. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	ḍammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	fathah dan yā’	ai	a dan i
أو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

2. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... ...يَ	fathah dan alif atau yā'	ā	a dan garis di atas
إِ	kasrah dan yā'	ī	i dan garis di atas
وِ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

3. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t], sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

4. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

5. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah.

Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

6. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

7. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata

tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

8. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mud af> ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله : dīnullāh دِينَ الله : dīnullāh

Adapun tā’ marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ الله : hum fī raḥmatillāh

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang

didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naẓīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Naẓr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-

Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naẓr Ḥāmid Abū Zaīd ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naẓr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naẓr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihiwa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

صفحة = ص

بدون مكان = دم

صلى الله عليه وسلم = صلعم

طبعة = ط

بدون ناشر = دن

الى اخرها \ الى اخره = الخ

جزء = ج

ABSTRAK

Nama : Muh. Ali Marwan
NIM : 30356121024
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pesan Dakwah dalam Tradisi *Meuri'* pada Masyarakat Tammerodo Majene (Tinjauan Semiotika Roland Barthes)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *meuri'* pada masyarakat Desa Tammerodo, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, serta mengkaji makna pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Tradisi *meuri'* merupakan ritual selamat kehamilan yang dilaksanakan sebagai bagian dari kehidupan adat dan keagamaan masyarakat setempat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan interpretatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dengan fokus pada makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *meuri'* dimulai dari persiapan perlengkapan adat, pembacaan doa-doa tertentu, hingga kegiatan makan bersama sebagai penutup acara. Setiap tahapan dan simbol yang digunakan memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan pesan dakwah. Pesan tersebut mencakup nilai akidah, seperti kepercayaan dan ketergantungan kepada Allah Swt., nilai syariat yang tampak dalam praktik doa, serta nilai akhlak berupa kepedulian sosial, rasa syukur, dan penguatan hubungan kekeluargaan. Pada tingkat mitos, tradisi *meuri'* dipahami masyarakat sebagai upaya memohon keselamatan dan keberkahan bagi ibu hamil dan janin yang dikandungnya.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *meuri'* berfungsi sebagai media dakwah kultural yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara sederhana dan dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dipahami dan dilestarikan agar tidak berhenti pada praktik seremonial semata.

Kata Kunci: *Pesan Dakwah, Tradisi Meuri', Semiotika Roland Barthes, Dakwah Kultural, Masyarakat Mandar.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan budaya merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi kehidupan sosial manusia. Agama merujuk pada sistem kepercayaan, nilai, dan praktik spiritual yang dianut suatu kelompok, sedangkan budaya mencakup cara hidup, nilai, norma, tradisi, seni, dan ekspresi masyarakat.¹ Dalam konteks Islam, tradisi dipandang sebagai bagian dari realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Islam itu menghargai tradisi dan nilai baik yang sudah ada di masyarakat. Selama isinya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tradisi itu boleh dijalankan, bahkan bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan hidup yang baru.

Islam dikenal sebagai agama dakwah, yakni mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar dan mendorong seluruh pemeluknya untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada umat manusia dengan tujuan menjadi rahmat bagi semesta alam.² Hal tersebut selaras dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Anbiya'/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.³

Terjemahnya Bahasa Mandar:

*Anna andiangi lyami' massio'o, selaenna (menjari) pammase di inggannana alang.*⁴

¹Muliadi, Nirwan Wahyudi AR, and sandro Dhiyaul Haq Bin Mahsyar, "Syncretism of Islam and Local Culture in the Makkuliwa Lopi Ritual in Sabang Subik Polewali Mandar," *Al-Qalam* 30, no. 1 (2024): 78, <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1413>.

²A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 11-12.

³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (Jakarta, 2023), h. 2.

⁴*Al-Qur'ān al-Karīm wa Tarjamat Ma'ānihi ilā al-Lughatayn al-Indūnīsīyyah wa al-Mandariyyah*, QS. Al-Anbiyā' [21]: 107.

Islam sebagai agama yang bersumber dari Allah Swt. mengatur tatanan kehidupan dunia dan membimbing manusia menuju kebahagiaan hakiki di akhirat. Al-Qur'an menyebut aktivitas dakwah sebagai *ahsanul qaul*, yakni bentuk komunikasi yang paling luhur dan bernilai tinggi dalam mengembangkan serta memperkuat ajaran Islam.⁵ Pada hakikatnya, dakwah adalah aktivitas mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran melalui berbagai media dan pendekatan yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat.

Prinsip Islam juga mengajarkan untuk menghormati kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Bahkan, nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang lebih dekat dengan kehidupan *mad'u* (objek dakwah). Hubungan dakwah dan realitas sosial kultural ini memiliki dua kemungkinan: pertama, dakwah Islam memberi pengaruh kepada lingkungan, yakni mendorong, mengarahkan, dan memberi pedoman sehingga tercipta realitas sosial baru; kedua, Budaya memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana dakwah Islam hadir, dijalankan, dan diterima oleh masyarakat.⁶

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur, mencakup seni, adat istiadat, bahasa daerah, kepercayaan tradisional, serta nilai-nilai kearifan lokal. "Kekayaan budaya sejatinya merupakan identitas bangsa sekaligus sumber kebanggaan kolektif bagi masyarakat. Akan tetapi perhatian terhadap upaya pelestarian budaya mengalami penurunan seiring perubahan zaman dan melemahnya keterlibatan generasi muda dalam menjaga nilai-nilai lokal."⁷ Kondisi ini mengindikasikan

⁵ S. Samsudin and Fatahillah Aziz, "Dinamika Dakwah Di Indonesia Abad 21: Eranya Kolaborasi Atau Kompetisi?," *Jurnal MD* 5, no. 1 (2019): 87–97.

⁶ Mustofa Hilmi, Silvia Riskha Fabriar, and Dena Walda Soleha, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh," *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13, no. 02 (2022): 147–67, <https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498>.

⁷ Saenal, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Ad-Dariyah* 1, no. 1 (2020): 1–11, <https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.25>.

adanya ancaman terhadap keberlangsungan budaya tradisional jika tidak segera ditangani secara teratur.

Meski demikian, masih ada masyarakat yang konsisten mempertahankan tradisi lokalnya, terutama tradisi yang mengandung nilai spiritual dan sosial tinggi. Salah satunya adalah masyarakat Mandar di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, yang hingga kini tetap melestarikan berbagai tradisi bernuansa religius seperti *sayyang pattu'du*, *maccera' mappatamma'* dan *tappareng*. Tradisi-tradisi ini memperlihatkan adanya perpaduan antara ajaran Islam dengan adat lokal yang dijalankan secara harmonis.

Kaitannya dengan budaya, didalam Islam menempatkan kearifan lokal sebagai potensi dakwah. Nilai-nilai tradisi masyarakat dapat dijadikan sarana penyampaian pesan Islam yang lebih efektif, karena menggunakan bahasa simbol dan praktik sosial yang dipahami oleh masyarakat setempat. Hubungan antara dakwah dan budaya bersifat dinamis dakwah dapat memengaruhi budaya dengan memberi arah moral dan spiritual, sementara budaya dapat memperkaya dakwah melalui simbol-simbol lokal yang sarat makna religius.

Setiap masyarakat mengalami perubahan sosial seiring waktu. Perubahan tersebut bisa terjadi secara perlahan tanpa banyak mengubah kehidupan masyarakat, tergantung pada faktor internal dan eksternal yang memengaruhi masyarakat itu sendiri. Dalam konteks modern, arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah mempercepat transformasi sosial, termasuk dalam hal nilai dan budaya. Banyak tradisi lokal yang mulai tergerus, dan hanya di laksanakan ketika upacara adat atau festival saja, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan budaya populer global. Tanpa upaya pelestarian dan pemaknaan

ulang, tradisi lokal yang sarat nilai spiritual berpotensi kehilangan relevansinya di tengah masyarakat modern.⁸

Majene memiliki banyak tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya *meuri'*. Tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga berkaitan dengan fase penting kehidupan seperti kehamilan dan kelahiran yang dipandang sakral penuh doa dan harapan. Lebih dari itu, *meuri'* menyimpan dimensi simbolik yang dapat dimaknai sebagai media dakwah, seperti mengungkapkan makna pada suatu objek, tanda dan juga tindakan, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk menggali tradisi *meuri'* dari dua sisi sekaligus: sebagai warisan budaya Mandar dan sebagai sarana penyampaian pesan dakwah.

Bagi masyarakat Majene, tradisi *meuri'* bukan sebatas ritual, tetapi juga mengandung nilai sosial dan spiritual. Nilai-nilai tersebut terlihat dari rasa kebersamaan, saling peduli, dan penghormatan terhadap kehidupan (syukur). Hal ini sejalan dengan penelitian Baharuddin dkk. yang menjelaskan bahwa tradisi *meuri'* masih memiliki peran penting dalam menjaga hubungan antarwarga dan memperkuat ikatan spiritual masyarakat Mandar pada umumnya, dan masyarakat Majene pada khususnya.⁹

Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih menunjukkan komitmen yang kuat dalam mempertahankan tradisi lokal, khususnya tradisi yang sarat dengan nilai spiritual. Salah satu di antaranya adalah *meuri'* yang hidup di tengah masyarakat Majene, Sulawesi Barat. Tradisi ini merupakan bentuk selamat

⁸ Syafril Yusriman, Fadlillah, "Transformasi Kebudayaan Lokal dalam Era Globalisasi: Studi Kasus Pada Masyarakat Pasaman Barat," *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 2, no. 2 (2025): 462–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.60145/jdss.v2i2.122>.

⁹ Nur Aisyah Baharuddin, Kiljamilawati, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *meuri'* Bagi Wanita Hamil Di Pamboang Majene," *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 6, no. 2 (2025): 207–20, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/qadauna/article/view/50604>.

kehamilan yang dilaksanakan pada usia kandungan tujuh bulan, terutama bagi kehamilan pertama. Secara umum, *meuri'* dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt. sekaligus doa untuk keselamatan ibu dan janin, khususnya menjelang persalinan.

Peneliti menemukan bahwa tantangan dalam mempertahankan tradisi *meuri'* tidak hanya dipengaruhi oleh budaya luar, tetapi juga oleh pergeseran cara pandang masyarakat Mandar terhadap nilai-nilai yang dikandungnya. Berdasarkan wawancara dengan enam informan, hanya dua orang yang masih memahami tradisi *meuri'*, sementara empat lainnya tidak lagi mengenal atau memahaminya,¹⁰ ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap *meuri'* semakin menurun, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan budaya populer. Akibatnya, nilai-nilai utama *meuri'*, seperti doa, kebersamaan, penghormatan terhadap ibu hamil, dan rasa syukur kepada Allah Swt, mulai dijalankan secara seremonial tanpa makna mendalam. Kondisi ini menandakan bahwa tradisi *meuri'* berpotensi ditinggalkan dan kehilangan fungsi sosial serta spiritualnya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas tradisi *meuri'* dari berbagai perspektif, seperti hukum Islam, nilai budaya maupun aspek sosial kemasyarakatan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada sisi legalitas dan proses ritualnya, sementara dimensi simbolik dan pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *meuri'* belum dikaji secara mendalam. Padahal, simbol-simbol budaya yang dipakai dalam tradisi ini memiliki peluang besar untuk dijadikan sarana menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Kekosongan kajian ini menunjukkan adanya celah ilmiah yang penting untuk diisi, khususnya dalam memahami bagaimana pesan-pesan

¹⁰ Hasil wawancara awal dengan 6 tokoh Masyarakat , Majene, 30 September 2025.

dakwah diartikulasikan melalui elemen-elemen simbolik dalam praktik tradisional masyarakat.

Tradisi *meuri*’ sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Majene khususnya di desa tammerodo, walaupun pengaruh modernisasi semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa *meuri*’ adalah tradisi yang tetap bertahan dan punya arti penting bagi masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga bisa menjadi cara untuk menyampaikan pesan dakwah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memilih fokus pada *meuri*’ bukan untuk meniadakan atau mengabaikan tradisi lainnya di Majene, tetapi karena *meuri*’ dipandang sebagai salah satu tradisi yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali nilai-nilai dakwah yang termuat dalam budaya.

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap nilai-nilai dakwah yang ada dalam tradisi *meuri*’. Menurut teori semiotika Barthes, makna dibedakan menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, makna denotatif, yaitu makna yang tampak secara langsung pada tanda atau simbol. *Kedua*, makna konotatif, yaitu asosiasi yang muncul dari sebuah kata atau tanda di luar makna denotatifnya. *Ketiga*, mitos, yaitu makna terdalam yang mengakar kuat pada masyarakat sehingga diterima sebagai kebenaran umum.¹¹

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap tidak hanya apa yang dilakukan dalam *meuri*’, tetapi juga pesan-pesan dakwah yang tersirat di balik setiap simbol-simbol yang digunakan dalam ritualnya.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini berfokus pada makna pesan dakwah dalam tradisi *meuri*’ pada masyarakat tammerodo dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

¹¹Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 206-207.

1. Makna Pesan Dakwah

Makna pesan dakwah dalam penelitian ini adalah isi atau maksud yang ingin disampaikan melalui tradisi *meuri'*, yang mengandung ajaran atau nilai-nilai Islam, mencakup aspek akidah, syariat, dan akhlak. Makna ini bisa terlihat secara langsung maupun tersembunyi di balik simbol dan tahapan dalam pelaksanaan *meuri'*.

2. Tradisi *Meuri'*

Tradisi *meuri'* dalam konteks penelitian ini adalah rangkaian kegiatan adat masyarakat Majene yang dilakukan sebagai wujud syukur dan doa untuk keselamatan ibu hamil dan janinnya, khususnya menjelang persalinan. Penelitian ini melihat *meuri'* dari proses pelaksanaannya, simbol-simbol yang digunakan, dan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya.

3. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam tradisi *meuri'*. Analisis ini membedakan tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *meuri'* pada masyarakat Tammerodo?
2. Bagaimana makna pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *meuri'* pada masyarakat Tammerodo?

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tradisi budaya masyarakat Mandar umumnya berfokus pada aspek sosial, sejarah, atau fungsi ritual semata. Misalnya, beberapa kajian lebih menekankan pada nilai kebersamaan, simbol-simbol adat, atau pelestarian tradisi secara umum. Namun, kajian tersebut belum banyak menyentuh makna dakwah yang terkandung di dalam

tradisi, terutama dalam konteks *meuri'* yang sarat nilai keagamaan dan doa. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan fokus antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni penekanan pada pesan dakwah yang tersirat maupun tersurat dalam tradisi *meuri'*.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan etnografi atau antropologi murni, sehingga analisis lebih dominan pada deskripsi budaya. Kekosongan yang muncul adalah kurangnya kajian semiotik yang mampu menafsirkan tanda, simbol, dan praktik dalam *meuri'* sebagai media dakwah. Padahal, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan adat Mandar. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis.

Tabel 1.1 Kajian Pustaka

No	Nama Dan Judul Penelitian	Isi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Baharuddin, Kiljamilawati dan Nur Aisyah (2025). Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi <i>Meuri'</i> di Pamboang, Majene	Meneliti <i>meuri'</i> pada ibu hamil di Pamboang dengan pendekatan sosiologis dan hukum Islam. Ditemukan unsur dakwah seperti pembacaan barzanji dan shalawat yang dinilai tidak bertentangan dengan syariat, bahkan memperkuat nilai sosial-spiritual.	Sama-sama menilai <i>meuri'</i> memiliki nilai religius dan sesuai dengan Islam.	Fokus pada analisis hukum Islam dan nilai syar'i <i>meuri'</i> . Lokasi penelitian di Pamboang, Majene.

2	Indah Sari (2025) Tradisi <i>Meuri</i> di Desa Pambusuang, Kabupaten Polewali Mandar	Mengkaji pelaksanaan <i>meuri</i> saat kehamilan 7–8 bulan dengan simbol lokal seperti ayam mengeram, kelapa, dan urut tradisional. Disertai barzanji dan doa lokal. Disimpulkan halal secara syariat dan penting untuk dilestarikan.	Sama-sama menyimpulkan bahwa <i>meuri</i> tidak bertentangan dengan Islam dan bernilai dakwah.	Penekanan lebih pada unsur simbolik dan budaya lokal. Lokasi penelitian di Polewali Mandar.
3	Yuyun St. Tanri (2021). Tradisi <i>Meuri</i> di Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju	Menyatakan <i>meuri</i> diwariskan turun-temurun tanpa dokumentasi tertulis. Unsur Islam tetap dominan seperti doa dan barzanji. Fokus pada nilai akulturasi budaya dan agama.	Sama-sama mencatat kehadiran unsur Islam dalam <i>meuri</i> .	Menekankan aspek historis, pewarisan lisan, dan akulturasi budaya-Islam. Lokasi di Kalukku, Mamuju.
4	Exsan Adde Adde (2023). Strategi Dakwah Kultural di Indonesia	Menggunakan studi pustaka, menegaskan pentingnya penggunaan budaya lokal dalam dakwah Islam agar inklusif dan kontekstual. Budaya sebagai media efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan.	Sama-sama menilai pentingnya pendekatan budaya dalam dakwah.	Tidak fokus pada <i>meuri</i> secara khusus, tapi memberi kerangka teori dakwah kultural secara umum.
5	Agustini, Koesworo Setiawan, dan Siti Nurul Hikmah (2024). Analisis Semiotika	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna simbolik	Sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengkaji simbol.	penelitian ini berfokus pada tradisi pernikahan adat Sunda (Lengser Mapag Panganten).

	Roland Barthes dalam Upacara Lengser Mapag Panganten pada Pernikahan Adat Sunda	upacara Lengser Mapag Panganten dalam adat Sunda, terutama pada prosesi penjemputan pengantin laki-laki.		
--	---	--	--	--

Tabel 1.2 *Desain Penelitian*

Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil yang diinginkan
Muh Ali Marwan	Makna Pesan Dakwah dalam Tradisi <i>Meuri'</i> pada Masyarakat Desa Tammerodo kecamatan sendana kabupaten majene (Tinjauan Semiotika Roland Barthes)	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes	Untuk mengetahui Bagaimana masyarakat tammerodo memaknai pesan dakwah dalam tradisi <i>meuri'</i> . Untuk mengetahui apa saja makna dalam tradisi <i>meuri'</i> berfungsi sebagai sistem pemaknaan dalam perspektif semiotika Roland Barthes

Sejumlah kajian ilmiah yang di himpun dari *Google Scholar* telah membahas bagaimana tradisi-tradisi budaya memengaruhi nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Namun, hingga kini belum ditemukan penelitian yang secara mendalam mengkaji tentang makna pesan dakwah dalam tradisi *meuri'* yang berkembang di masyarakat Majene.

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan pokok permasalahan di atas yang telah di kemukakan, maka tujuan serta manfaat dari penelitian ini dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi *meuri'* pada masyarakat tammerodo.

2. Untuk menginterpretasikan makna pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *meuri* pada masyarakat tammerodo.

F. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu dakwah, khususnya pada kajian dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan teori semiotika Roland Barthes di bidang komunikasi dan penyiaran Islam, terutama pada analisis simbol dan pesan dakwah dalam praktik budaya masyarakat.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat dan praktisi dakwah, khususnya di wilayah Majene, sebagai panduan dalam memanfaatkan tradisi *meuri* sebagai media dakwah yang kontekstual dan efektif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam merancang program pelestarian tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Istilah keagamaan yang saat ini paling populer di tengah masyarakat adalah *dakwah*. Namun, dalam praktiknya, istilah ini sering dipahami secara sempit, sehingga dakwah kerap diidentikkan hanya dengan kegiatan seperti pengajian, khutbah, atau bentuk-bentuk seruan agama yang terbatas. Karena itu, makna dakwah perlu dijelaskan secara lebih tegas. Secara bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *da'a* (دعاء), *yad'u* (يدعو), *da'watan* (داعواه) yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan.¹²

Pengertian dakwah sebagaimana dijelaskan tersebut dapat ditemukan dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil”.¹³

Terjemahnya :

*Sioi (tau) di tangalalang Puammu sawa' hikmah (pau parua) anna pe 'guruang macoa anna sakka'i ise 'iya salsa' macoa. Sitonganna Puammu Diangi la 'bi ma'issang di to pusa disese-Na anna Diangi la'bi ma issang to mallolongang panunju.*¹⁴

¹² M.Ag. H. Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Pena Salsabila, 2013): h 88-116.

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Kemenag in Microsoft Word*, h. 16-17.

¹⁴ *Al-Qur'an al-Karim wa Tarjamat Ma'anihi ila al-Lughatayn al-Indunisiyyah wa al-Mandariyyah*, terjemahan bahasa Mandar, QS. An-Nahl [16]: 125.

Ayat diatas memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan cara cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik sesuai dengan petunjuk agama.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen atau elemen pokok yang membentuk proses dakwah agar berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Unsur-unsur ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena jika salah satu hilang, dakwah menjadi kurang sempurna. Berdasarkan berbagai literatur dan kajian ilmiah, unsur-unsur dakwah umumnya meliputi:

a. Dai

Dai adalah individu atau kelompok yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam, mengajak manusia kepada kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*), dan mencegah dari kemungkaran (*al-nahy 'an al-munkar*). Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi dai, yang mencakup penguasaan ilmu agama, akhlak mulia, keikhlasan, kemampuan komunikasi, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. seorang dai tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga harus menjadi teladan yang hidup dari pesan yang dibawanya, sebab keteladanan inilah yang akan memperkuat kredibilitas dan efektivitas dakwah di tengah masyarakat.¹⁵

b. Mad'u

Dalam kajian dakwah, objek atau sasaran dakwah sering disebut sebagai *mad'u*. Secara etimologis, istilah *mad'u* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk *isim maf'ul* yang menunjukkan makna sebagai pihak atau sasaran yang diajak. Secara terminologis, *mad'u* diartikan sebagai individu atau kelompok, yang biasa disebut jemaah, yang sedang menerima atau mempelajari ajaran agama dari

¹⁵ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, and Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup, Metode Dakwah*, 2017, h. 1-130.

seorang dai. *Mad'u* dapat berasal dari kalangan dekat maupun jauh, beragama Islam maupun non-Islam, serta mencakup laki-laki maupun perempuan.¹⁶

c. *Maddah*

Maddah dakwah adalah pesan atau ajaran Islam yang wajib disampaikan oleh seorang dai kepada mad'u. Materi dakwah mencakup seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Sifatnya yang universal membuat materi dakwah mencakup berbagai aspek kehidupan, dengan tujuan membentuk manusia menjadi *insan kamil* melalui penerapan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Secara umum, materi dakwah dapat dikelompokkan ke dalam tiga pokok utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.¹⁷

d. *Wasilah*

Kata *wasilah* berasal dari kata *wasalah* (وصل) dengan bentuk *mashdar wasilatun* (وسيلة) yang berarti melakukan kebaikan yang mendekatkan seseorang kepada Allah. Dalam kajian Islam, *wasilah* dipahami sebagai perantara antara hamba dengan Allah, yang berfungsi untuk menjalin dan mempererat hubungan komunikasi dengan-Nya. Tawassul kepada Allah dilakukan melalui suatu *wasilah*, yaitu dengan mendekatkan diri kepada-Nya melalui amal kebaikan. Istilah *tawassul* sendiri diambil dari kata *al-wasilah*.¹⁸

e. *Thariqah*

Istilah *thariqah* berasal dari kata *ath-thariq* yang berarti jalan menuju hakikat. Dalam pengertian lain, *thariqah* adalah sebuah sistem atau metode yang ditempuh untuk mencapai pengenalan dan pengalaman langsung akan keberadaan

¹⁶ Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 2, no. 1 (2016): h. 55–71, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.286>.

¹⁷ Syah Ahmad and Qudus Dalimunthe, "Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1415–20.

¹⁸ Zulfi Widia Fitri, "Interpretasi Makna Wasilah dalam Alquran: Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah." (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara., 2022): h. 1-91.

Tuhan, di mana seseorang dapat “melihat” Tuhan dengan mata hati. *Thariqah* juga dipahami sebagai cara atau tahapan pendakian spiritual yang dilalui oleh para ahli tasawuf atau kaum *muthasawwifin* demi mencapai tujuan rohaniah. Selain itu, *thariqah* dapat pula dimaknai sebagai metode dakwah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui perantara seorang guru atau imam yang biasa disebut *murid al-thariqah*.¹⁹

f. *Atsar*

Atsar diartikan sebagai sisa, tanda, atau kondisi yang muncul setelah kegiatan dakwah berlangsung. Pemahaman terhadap *atsar* penting untuk dilakukan evaluasi dan analisis, yang kemudian menjadi acuan dalam merencanakan langkah dakwah selanjutnya. Anggapan bahwa dakwah berakhir begitu saja setelah penyampaian pesan adalah keliru, karena dalam setiap proses dakwah pasti terdapat kekurangan atau kesalahan. Melalui pemahaman terhadap *atsar*, kekurangan tersebut dapat diperbaiki demi meningkatkan kualitas dakwah pada kesempatan berikutnya.²⁰

3. Jenis-Jenis Pesan Dakwah

Jenis-jenis dakwah adalah klasifikasi atau pengelompokan kegiatan dakwah berdasarkan kriteria tertentu, seperti cara penyampaian, sasaran, media, dan bentuk kegiatan, dengan tujuan memudahkan pemilihan metode yang paling efektif sesuai kondisi mad'u. adapun beberapa jenis pesan dakwah yaitu:

a. Dakwah bil-Lisan

Dakwah bil-lisan adalah penyampaian dakwah secara langsung melalui ucapan, di mana *mad'u* dan *dai* berada di waktu dan tempat yang sama tanpa

¹⁹ Nawawi Rosyi Ibnu Hidayat, “Thariqoh Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup,” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2021): 15–25, <https://jurnal.unugba.ac.id/index.php/amk/article/view/288/176>.

²⁰ Susanti Hasibuan MA, “Dakwah Pada Narapidana Lapas Kajian Pemberdayaan Spiritual Di Lapas Kelas II B Panyabungan,” 2022, h. 1–14.

perantara. Sebagai sarana dakwah yang penting, lisan merupakan kemampuan bawaan setiap manusia kecuali bagi yang bisu. Allah menegaskan kepada Rasulullah untuk memanfaatkan lisan sebagai media utama dalam berdakwah.²¹

b. Dakwah bil-Qalam

Dakwah bil-qalam berasal dari bahasa Arab dan secara tata bahasa ditulis *ad-da'wah bi al-qalam*, yang terdiri dari dua kata: *da'wah* dan *qalam*. Istilah ini bermakna usaha mengajak manusia dengan cara yang bijaksana menuju jalan yang benar sesuai perintah Allah Swt melalui media seni tulis. Menurut penjelasan Tafsir Departemen Agama RI, dakwah bil-qalam adalah mengajak manusia secara arif menuju kebenaran sesuai ajaran Allah Swt melalui karya tulis.²²

c. Dakwah Bil-Hal

Dakwah bil-hal, yang juga disebut dakwah bil-qudwah, adalah dakwah praktis yang dilakukan dengan menampilkan akhlak mulia. Dalam metode ini, akhlak menjadi sarana dakwah, yakni perilaku terpuji yang dapat disaksikan langsung oleh orang lain, bukan sekadar melalui ucapan yang indah atau tulisan yang menarik, melainkan melalui budi pekerti yang luhur.²³

4. Tema-Tema Pesan Dakwah

Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh sumber kepada penerima, yang diwujudkan dalam bentuk seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang merepresentasikan perasaan, nilai, gagasan, dan maksud dari sumber. Adapun jenis-jenis dakwah yaitu:

²¹ Rofiq Hidayat, "Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits" 6, no. 1 (2019): h. 33–50.

²² Rini Fitria and Rafinita Aditia, "Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam" 19, no. 02 (2019): h. 224–34.

²³ Rudi Trianto, "Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal Di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2022): 88–116, <https://e-jurnal.stail.ac.id/annida/article/view/403/192>.

a. Akidah (iman)

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata *'aqd* yang bermakna ikatan atau pengikatan yang kuat, pegangan yang teguh, melekat, kokoh, dan diyakini kebenarannya. Dalam pengertian bahasa, aqidah berarti keyakinan atau keimanan yang tertanam dengan mantap, disertai ketetapan hukum yang jelas, tanpa diselimuti keraguan bagi orang yang meyakinkannya.²⁴

b. Akhlak (Etika Dan Moral)

Kata “akhlak” (akhlaq) berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari “khuluq” yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Istilah ini memiliki kesesuaian makna dengan kata “khalq” yang berarti kejadian. Menurut penjelasan Ibnu ‘Athir, *khuluq* adalah gambaran batin manusia yang sesungguhnya, yaitu jiwa dan sifat-sifat batiniah, sedangkan *khalq* adalah gambaran fisik atau jasmani manusia, seperti raut wajah, warna kulit, tinggi rendah badan, dan sebagainya.²⁵

c. Syariat, (Hukum Islam)

Syariat berasal dari kata *syari'ah* (Arab) yang dalam bahasa sehari-hari disebut syariat. Secara bahasa (etimologi), istilah ini berarti jalan yang lurus dan juga dapat bermakna sumber air yang mengalir. Sementara secara istilah (terminologi), syariat adalah ketentuan yang Allah tetapkan bagi hamba-Nya melalui Rasul-Nya untuk diamalkan dengan penuh keimanan, baik yang berkaitan dengan akidah, amaliah, maupun akhlak.²⁶

²⁴ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cetakan Pe (CV. Penerbit Qiara Media, 2019): h. 1-97. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1165/>.

²⁵ H. Didiek Ahmad Supadie et al., *Pengantar Studi Islam*, edisi revi (PT Raja Grafindo Persada, 2012): h. 2-274.

²⁶ Didiek Ahmad Supadie et al., *Studi Islam II*, ed. Didiek Ahmad Supadie, Cetakan I (Jakarta Publisher: PT Rajagrafindo Persada, 2015): h. 1-250.

5. Karakteristik Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah inti dari aktivitas dakwah, yaitu materi atau isi yang disampaikan seorang dai kepada mad'u (objek dakwah). Agar efektif, pesan dakwah memiliki sejumlah karakteristik yang menjadikannya bernilai, komunikatif, relevan, dan membekas. Berikut uraian utamanya berdasarkan teori komunikasi dakwah dan literatur yaitu:

a. Pesan dakwah tidak memaksa.

Pesan dakwah adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan, Konstruksi Pesan Dakwah dalam Karya Sastra dakwah. Definisi ini menekankan pada proses penyebaran ajaran Islam dengan mempertimbangkan metode, media, dan pesan yang disesuaikan dengan sasaran/objek dakwah.²⁷

b. Pesan dakwah bersifat humanis.

Secara terminologis, dakwah humanis bukanlah wacana baru dalam khazanah dakwah kontemporer. Dakwah ini merujuk pada proses atau upaya mengajak kepada kebenaran dengan orientasi utama membentuk jati diri manusia yang lebih manusiawi melalui prinsip nilai kedamaian, kebijaksanaan, dan keadilan. Sebagai sebuah paradigma dakwah, hal yang perlu diperhatikan adalah aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan manusia, baik dalam dimensi individual maupun komunal. Aspek tersebut mencakup sisi psikologis, sosiologis, antropologis, edukatif, dan kultural. Oleh karena itu, secara implikatif, dakwah

²⁷ Fitria Wulandari, Siti Sumijaty, and Aang Ridwan, "Konstruksi Pesan Dakwah dalam Karya Sastra," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 3 (2020): h. 249–67, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v5i3.1947>.

humanis diwujudkan melalui pola komunikasi persuasif yang menekankan ajakan penuh hikmah, bukan komunikasi yang provokatif.²⁸

c. Pesan dakwah sesuai kemampuan.

Secara fungsional, pesan dakwah perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Apabila materi dakwah yang disampaikan memiliki kualitas yang baik, maka besar kemungkinan akan melahirkan perubahan positif pada diri individu. Oleh karena itu, seorang dai harus menguasai dan memahami dengan baik materi yang disampaikannya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dakwah, yaitu mewujudkan perbaikan perilaku dan moral mad'u ke arah yang lebih baik.²⁹

d. Pesan dakwah mempertimbangkan kondisi sosiologis mad'u.

Tujuan psikologi dakwah ialah memberikan pemahaman dan panduan kepada para dai mengenai pola serta perilaku mad'u, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut dari sisi kejiwaan (psikis). Dengan pemahaman ini, dai lebih mudah mengarahkan dan mengajak mad'u kepada ajaran Islam yang dikehendaki, kajian psikologi dakwah bertujuan memberikan pandangan tentang aspek: "Psikologi dai, yang menjadi subjek atau pelaku dakwah."³⁰

B. Dakwah dengan Pendekatan Budaya

1. Pengertian Dakwah dengan Pendekatan Budaya

Dakwah dengan pendekatan budaya adalah proses penyampaian ajaran Islam yang memanfaatkan nilai, simbol, bahasa, dan tradisi lokal sebagai media dan metode dakwah, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai sarana komunikasi dakwah yang kontekstual,

²⁸ HendraBagusYulianto, "Nalar Kemanusiaan dalam Dakwah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis" XII, no. 1 (2020): h. 72–92.

²⁹ Akhmad Rifa'i Bagas Tri Cahyo, "Penerapan Psikologi Komunikasi dalam Penyampaian Pesan Dakwah," *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2023):h. 149–62.

³⁰ Ujang Mahadi, "Membangun Efektifitas Dakwah Dengan Memahami Psikologi Mad'u," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2019): h. 169.

sehingga pesan keislaman dapat disampaikan secara lebih persuasif, mudah diterima, dan selaras dengan kearifan lokal masyarakat. Pendekatan budaya dalam dakwah menjadi strategi efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sosial tanpa menimbulkan resistensi, selama unsur budaya tersebut tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam.³¹

2. Urgensi Dakwah dengan Pendekatan Budaya

Transformasi berasal dari kata bahasa Inggris *transform* yang berarti mengubah atau mengalihkan suatu bentuk menjadi bentuk lain. Transformasi sosial mengacu pada proses perubahan dalam struktur, sistem sosial, dan budaya. Di satu sisi, transformasi dapat dimaknai sebagai pembaruan atau pergeseran struktur sosial, sementara di sisi lain, mengandung makna perubahan nilai. Kehidupan manusia di dunia senantiasa mengalami perubahan, kebiasaan, norma kesusilaan, hukum, dan lembaga-lembaga sosial terus bergeser. Setiap perubahan tersebut memicu perubahan lain secara timbal balik, sehingga masyarakat dan budayanya mengalami dinamika yang berkelanjutan.³²

3. Prinsip-Prinsip Dakwah dengan Pendekatan Budaya

Prinsip dakwah antarbudaya dalam konteks ini adalah pedoman atau acuan yang digunakan sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan dakwah, dengan memperhatikan aspek budaya serta keberagamannya saat berinteraksi dengan mad'u. Prinsip ini diterapkan dengan menyesuaikan diri terhadap konteks ruang, waktu, dan perkembangan masyarakat. Adapun prinsip dakwah di tengah masyarakat berbagai budaya yakni:

³¹ H Misbahuddin Amin, "DAKWAH KULTURAL MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *ATTADIB Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 71–84, <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/1023>.

³² Zulfikar, "Urgensi Dakwah Islam Dan Transformasi Sosial," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta* 9, no. 1 (2022): 48–63, <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jian/article/view/277/310>.

a. Prinsip Universalitas

Dakwah Islam berlandaskan pada prinsip yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dalam pelaksanaannya, dakwah Islam tidak membedakan atau bersikap fanatik terhadap suatu kaum atau golongan tertentu, sehingga pesan dakwah disebarkan ke seluruh dunia tanpa batas suku maupun bangsa. Oleh sebab itu, dakwah Islam perlu memiliki prinsip mendasar, khususnya dalam memandang sasaran dakwah secara adil, tanpa paksaan atau intimidasi, serta menggunakan metode yang selaras dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.³³

b. Prinsip Liberation

Prinsip *liberation* atau pembebasan menegaskan bahwa dakwah tidak boleh memaksakan kehendak. Dakwah hanya bersifat sebagai seruan dan ajakan, tanpa mengandung unsur intimidasi atau tindakan teror. Keputusan untuk menerima atau menolak tetap berada di tangan mad'u atau masyarakat sebagai objek dakwah. Tujuan utama dakwah adalah mengajak manusia untuk mengesakan dan menyembah Allah Swt, Tuhan semesta alam.³⁴

c. Prinsip Rasionalitas

Prinsip rasionalitas menekankan pentingnya penggunaan nalar dalam dakwah, terutama di era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seorang dai perlu menggunakan pendekatan yang logis dan relevan sesuai kebutuhan mad'u, bukan sekadar mengandalkan metode dogmatis atau menyampaikan materi dakwah yang sudah usang. Prinsip ini merupakan respons terhadap masyarakat masa kini yang menjalankan aktivitasnya berdasarkan

³³ Abdul Kadir Riyadi, "Nilai-Nilai Universal Da ' Wah dalam Al-Qur ' An" 5, no. 2 (2011): 383–94, <https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/83/339>.

³⁴ Alim Puspianto, "Dakwah Antarbudaya Diperlintasan Zaman," *An-Nida" : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2018): 41–62, <https://www.e-jurnal.stail.ac.id/annida/article/view/45/81>.

pertimbangan rasional, termasuk dalam hubungan sosial yang diikat oleh kontrak fungsional dengan pertimbangan kebutuhan materi.³⁵

d. Prinsip Kearifan

Prinsip kearifan lokal menjadi warisan nenek moyang yang tercermin dalam nilai-nilai kehidupan yang menyatu dengan religi, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya dengan membentuk pengetahuan, ide, maupun peralatan yang berpadu dengan norma adat, nilai budaya, dan aktivitas mengelola lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup.³⁶

e. Prinsip Penegakan Etika

Istilah kode etik umumnya mengacu pada seperangkat aturan atau prinsip yang menetapkan batasan perilaku benar dan salah. Dalam konteks dakwah, etika dakwah pada dasarnya adalah etika Islam itu sendiri, sedangkan kode etik dakwah merupakan pedoman etis yang wajib dimiliki oleh seorang juru dakwah. Secara khusus, dakwah memiliki kode etik tersendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW.³⁷

C. Teori Semiotika Roland Barthes

1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Konsep teori tanda pertama kali diperkenalkan oleh Santo Agustinus (354–430 M), meskipun ia belum menyebutnya dengan istilah semiotika. Agustinus mengelompokkan tanda menjadi tiga jenis, yaitu tanda alami, tanda konvensional, dan tanda suci. Tanda alami merupakan tanda yang hadir secara langsung di alam, seperti gejala fisik,

³⁵ H. Baharuddin Ali, "Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya," *Jurnal Berita Sosial* 1 (2013): 54–60, <https://tes-ojs.uin-alaududin.ac.id/index.php/beritasosial/article/view/1145/1101>.

³⁶ H Munir Salim, "Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan," *Al Daulah, Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (2016): 244–55.

³⁷ Siti Rohmatul Fatimah, "Konsep Etika dalam Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 2 (2018): 241–49.

suara dedaunan yang bergesekan, warna tumbuhan, atau sinyal yang dikeluarkan hewan sebagai respons terhadap kondisi fisik maupun emosional tertentu. Tanda konvensional adalah tanda hasil ciptaan manusia, misalnya kata, simbol, atau gerakan isyarat. Sedangkan tanda suci adalah tanda yang mengandung pesan dari Tuhan, seperti mukjizat, yang hanya dapat dipahami melalui keimanan karena mengungkap kebenaran di luar jangkauan akal manusia. Menurut Agustinus, pemahaman terhadap sebuah tanda ditentukan oleh kesepakatan sosial serta respons individu terhadap kesepakatan tersebut.³⁸

2. Biografi Singkat Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis brilian yang banyak mengembangkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang merefleksikan pandangan masyarakat pada konteks ruang dan waktu tertentu. Selain itu, Barthes juga aktif dalam penelitian, khususnya di bidang leksikologi dan sosiologi, serta menjalin kerja sama dengan tim *Centre National de Recherche Scientifique*. Berkat dedikasi dan kesungguhannya dalam dunia akademik, ia kemudian diangkat sebagai profesor di *Collège de France*. Namun, pada tahun 1980, Barthes meninggal dunia akibat kecelakaan.³⁹

3. Tiga Tingkatan Makna: Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Makna berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan maksud pembicara melalui kata-kata. Konotasi digunakan untuk mengungkapkan maksud secara tersirat, sedangkan denotasi menyampaikan maksud secara jelas dan

³⁸ Dr. Ening Herniti, "Langue Dan Parole Menurut Roland Barthes," in *Agama, Kemanusiaan Dan Keadaban: 65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA*, ed. Moch Nur Ichwan & Ahmad Rafiq (SUKA-Press, Yogyakarta, 2021), 253–268, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48919%0A>.

³⁹ Yosi Vanesa Aulia, "Mengungkap Makna 'Abaqo' Nabi Yunus dalam Al - Qur ' an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS . As-Saffat : 140)," *Jurnal Semiotika-Q* 4, no. 2 (2021): 345–366, <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11445>.

eksplisit. Adapun mitos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya yang menjadi dasar terbentuknya mitos itu sendiri.⁴⁰ Berdasarkan pengertian diatas maka makna dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Pengertian Denotasi

Denotasi biasanya dipahami sebagai makna literal atau “makna sebenarnya” dari sebuah kata atau tanda, dan sering pula dipandang sebagai rujukan langsung terhadap suatu objek atau konsep. Secara umum, proses pemaknaan pada tingkat denotasi menitikberatkan pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan apa yang secara nyata direpresentasikan oleh kata tersebut. Menurut perspektif semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem pemaknaan tingkat pertama. Dalam hal ini, denotasi lebih dihubungkan dengan makna yang bersifat terbatas atau tertutup.⁴¹

b. Pengertian Konotasi

Makna konotatif adalah makna yang bersifat asosiatif, muncul dari pengaruh sikap sosial, pandangan individu, maupun tambahan penilaian terhadap makna konseptual. Jika makna denotatif dipahami sebagai makna umum, maka makna konotatif lebih bersifat kontekstual, operasional, dan profesional. Dengan kata lain, konotasi merupakan makna yang dipahami dalam kaitannya dengan situasi serta kondisi tertentu.⁴²

c. Pengertian Mitos

Mitos dipahami sebagai sebuah sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Ia bukan sekadar objek, konsep, atau gagasan, melainkan sebuah cara penandaan (*a*

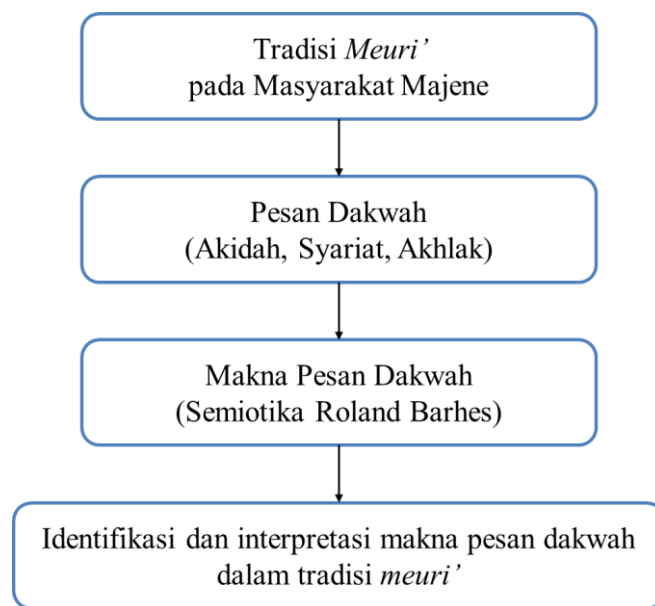
⁴⁰ Kartini, “Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film Layangan Putus,” *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 2 (2023): 294–303.

⁴¹ Cut Dian Rahmawati, Hasan Busri, and Moh. Badrih, “Makna Denotasi Dan Konotasi Meme Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 10, no. 2 (2024): 1244–56, <https://e-journal.my.id/onoma>.

⁴² Nina Selviana Tadjuka, “Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona,” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 1 (2019): 12–25.

mode of signification) atau sebuah bentuk (*a form*). Mitos dapat dianggap sebagai bentuk yang pada satu sisi penuh makna, tetapi di sisi lain kosong. Barthes membongkar tidak hanya hubungan dan tingkatan dalam pertandaan, tetapi juga konsep ideologi itu sendiri. Proses pemaknaan pada tingkat kedua, yang menyingkap makna di balik tanda, sangat berkaitan dengan konteks budaya. Ideologi dalam hal ini dipahami sebagai pertandaan tingkat kedua, yaitu sistem gagasan, ide, atau keyakinan yang sudah menjadi konvensi mapan dalam masyarakat dan mengekspresikan dirinya melalui sistem representasi.⁴³

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.

⁴³ Ibnu Sina Palogai, "Kolonialisme Dan Kekalahan dalam Perang Makassar Sebagai Mitos dalam Kajian Semiotika Roland Barthes," *Journal of Educational and Language Research* 1, no. 5 (2021): 459–66, <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, lapangan (*field research*) adalah bentuk penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi objek yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlibat secara aktif dalam situasi nyata, sehingga dapat menangkap fenomena sosial, budaya, maupun keagamaan sebagaimana adanya. Dalam penelitian lapangan, peneliti berinteraksi langsung dengan informan, mengamati perilaku, serta mendokumentasikan simbol-simbol dan praktik budaya yang muncul. Dengan demikian, penelitian lapangan menjadi metode penting dalam penelitian kualitatif karena menghadirkan data yang autentik, aktual, dan kontekstual.

2. Lokasi Penelitian

Desa Tammerodo Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara eksklusif daerah ini merupakan salah-satu pusat yang hingga kini masih melestarikan tradisi *meuri*'. Tradisi *meuri*' memiliki makna penting bagi masyarakat Majene, bukan hanya sebagai ritual selamatan kehamilan, tetapi juga sebagai ekspresi kultural dan spiritual yang mengandung pesan dakwah Islam. Pemilihan lokasi peneliti juga ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menggali makna pesan dakwah dalam tradisi lokal dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Metodologi: Interpretatif

Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi.⁴⁴

2. Pendekatan Studi/Keilmuan.

Pendekatan studi keilmuan merupakan cara pandang atau kerangka teori dari disiplin ilmu tertentu yang digunakan peneliti untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Pendekatan ini menentukan bagaimana peneliti menafsirkan realitas, serta dari sudut ilmu mana objek penelitian dikaji

a. Ilmu Dakwah (pesan dakwah)

Pengembangan ilmu dakwah dengan pendekatan interpretatif lebih menekankan pada pemahaman makna dakwah bagi individu, komunitas, maupun masyarakat. Fokus kajiannya diarahkan pada proses dakwah, subjek yang melaksanakan dakwah, serta pihak yang menjadi sasaran dakwah. Dengan demikian, yang ditelaah bukanlah variabel-variabel yang dapat dihitung melalui rumus tertentu, melainkan bagaimana pelaku dan penerima dakwah memaknai aktivitas dakwah serta pengalaman keberagamaan mereka. Pola pendekatan semacam ini mulai berkembang sejak era 1990-an dan terus digunakan hingga saat ini, dengan berbagai penelitian yang mengaplikasikan kerangka interpretatif tersebut.⁴⁵

⁴⁴ Muslim, "Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi" 1, no. 10 (2015): 114-117, https://doi.org/10.1007/978-1-4419-5659-0_526.

⁴⁵ Nur Syam, "Metodologi Kajian Ilmu Dakwah: Analisis Karya Ilmiah Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi 1985 – 2015," *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2019): 21–35, <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.1.21-35>.

b. Ilmu Komunikasi (Semiotika).

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda hadir di berbagai aspek kehidupan, seperti kata, gambar, suara, struktur karya sastra, film, maupun musik. Semiotika juga dipahami sebagai disiplin ilmu yang menelaah fenomena kebudayaan melalui makna yang terkandung dalam tanda-tanda kehidupan. Dalam kajian semiotika terdapat empat unsur penting yang perlu diperhatikan, yakni tanda (ikon atau simbol), sistem tanda (seperti bahasa, musik, atau gerakan tubuh), jenis teks, serta konteks atau situasi yang memengaruhi makna tanda (baik psikologis, sosial, historis, maupun kultural). Pendekatan semiotik banyak digunakan dalam analisis teks, baik verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mengenali berbagai tanda dalam suatu teks serta menggali struktur dan makna yang terkandung di dalamnya.⁴⁶

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian. Data ini biasanya didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau dokumentasi langsung. Dalam penelitian tentang Makna Pesan Dakwah dalam Tradisi *meuri*’ pada Masyarakat Majene (Tinjauan Semiotika Roland Barthes) data primer mencakup informasi dari tokoh agama, pemuka adat, pelaku tradisi *meuri*, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

⁴⁶Khusnul Khotimah, “Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2008): 277-289, <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.108>.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis atau dokumentasi yang mendukung penelitian. Bentuknya dapat berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian sebelumnya, dokumen adat, arsip, maupun catatan resmi yang relevan dengan tradisi *meuri* dan dakwah budaya. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat analisis, membandingkan temuan lapangan dengan kajian terdahulu, serta memberikan landasan teoritis yang lebih komprehensif.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang akurat, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui berbagai cara yang memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara komprehensif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode utama, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan narasumber yang dianggap relevan, seperti tokoh agama, *sandro*, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Wawancara yang digunakan yaitu peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara lebih luas pengalaman, pandangan, dan makna yang mereka pahami terkait pesan dakwah dalam tradisi *meuri*.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat langsung pelaksanaan tradisi *meuri* di lapangan. Metode ini memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara utuh, termasuk simbol-simbol, interaksi sosial, serta makna-makna yang muncul selama prosesi berlangsung. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, sehingga

peneliti tidak hanya sebagai pengamat pasif, tetapi juga ikut merasakan suasana sosial budaya masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Data ini diperoleh dari berbagai catatan, arsip, foto kegiatan, rekaman, maupun dokumen tertulis yang berhubungan dengan tradisi *meuri'* maupun aktivitas dakwah di masyarakat Mandar. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan verifikasi sekaligus memperkuat hasil penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar proses penelitian lebih terarah dan sistematis. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri sebagai pengumpul, pengolah, dan penafsir data. Namun, untuk mempermudah proses di lapangan, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung, antara lain:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun untuk membantu peneliti dalam menggali informasi dari narasumber. Bentuknya berupa daftar pertanyaan terbuka yang bersifat fleksibel sehingga memungkinkan pengembangan sesuai situasi dan jawaban informan. Pedoman ini berfungsi menjaga fokus penelitian tetap konsisten sekaligus memberikan ruang dialog agar makna yang lebih mendalam dapat terungkap.

2. Catatan Observasi

Catatan observasi digunakan untuk merekam secara sistematis hasil pengamatan peneliti selama berada di lapangan. Catatan ini meliputi perilaku, simbol, interaksi sosial, serta situasi yang terjadi pada saat tradisi *meuri'*

berlangsung. Catatan lapangan penting untuk menangkap data kontekstual yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.

3. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi meliputi kamera, perekam suara, perekam video, serta dokumen tertulis atau arsip yang relevan. Instrumen ini digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi dengan bukti visual maupun tertulis. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang dapat diverifikasi serta dianalisis lebih lanjut.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal proses penelitian hingga akhir. analisis data kualitatif mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahapan ini dipakai untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diolah secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merangkum hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu mengklasifikasikannya sesuai tema-tema penting seperti nilai dakwah, simbol budaya, dan makna tradisi *meuri*'.

2. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori data. Penyajian ini membantu mengorganisasikan informasi yang kompleks menjadi lebih jelas dan terstruktur, sehingga makna pesan dakwah dalam tradisi *meuri*' dapat terlihat secara utuh.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan dalam data. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara berulang melalui proses triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan realibilitas data dalam penelitian ini, penelitian menggunakan pengujian keabsahan data dengan metode triangulasi yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding, triangulasi dilakukan untuk mengecek kredibilitas informasi dari berbagai sudut pandang dan metode.

Menurut Sugiono triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, teknik dan waktu yang berbeda dalam penggunaan data.⁴⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti tokoh agama, tokoh adat, pelaku tradisi *meuri*, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam ritual. Langkah ini bertujuan untuk melihat konsistensi informasi antar informan serta memperkuat keabsahan makna yang dihasilkan dari proses wawancara dan observasi.

⁴⁷ Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber data yang sama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV

**MAKNA PESAN DAKWAH DALAM TRADISI *MEURI'* PADA
MASYARAKAT MAJENE (TINJAUAN SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES).**

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Tammerodo

Desa Tammerodo adalah salah satu Desa yang dibentuk pada tahun 1960, dengan luas wilayah 1046 Ha. Pada mulanya Desa Tammerodo berdiri sebuah Desa yang kemudian dibagi menjadi 3 (tiga) desa yaitu Desa Tammerodo induk, desa persiapan Seppong dan Desa persiapan Ulidang.

Pembagian Desa tersebut dilihat dari letak geografis serta luas wilayah dan jumlah penduduk yang sangat memungkinkan agar lebih mendekatkan dan memudahkan pelayanan masyarakat dengan masih banyaknya penduduk yang terisolir.

Kondisi wilayah Desa Tammerodo terdiri atas dataran rendah, Sepanjang Pinggir Laut dari hamparan gunung-gunung yang membentang, dan pada dataran dataran rendah dan lereng-lereng tersebut disamping tempat pemukiman penduduk juga merupakan lahan perkebunan dan Perikanan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat setempat.

Letak Desa Tammerodo sangat strategis karena merupakan jalur lintas transportasi Jalan Poros Majene-Mamuju/Provinsi Sulbar Majene-Mamuju, sehingga pada masyarakat di Kecamatan tersebut dalam memasarkan hasil Bumi mereka lebih mudah dan dekat melalui jalur jalan Desa Ulidang.

1. Keadaan Geografi

Desa Tammerodo secara geografis sebagian wilayahnya terletak di pesisir dan Pantai, serta perairan dan laut dan mempunyai luas Wilayah 4,7 km² setelah

adanya peta dari badan perencanaan daerah berdasarkan pantauan satelit Desa Tammerodo Kecamatan Tammerodo Sendana berada di wilayah administrasi Kabupaten Majene dengan luas wilayah 4,7 Km² Berdasarkan Peta Dari Cirta Satelit Spot7 dari Badan Perencanaan daerah (BAPPEDA) Kabupaten Majene tahun 2017, yang terdiri atas 5 Dusun dan 10 RT dalam 5 Dusun tersebut, yaitu Dusun Pelattoang yang terdiri dari 2 RT, Dusun Pelattoang Selatan 2 RT, Dusun Karema 2 RT, Dusun Karema Selatan 2 RT dan Dusun Karondongan 2 RT.

Letak Geografi Desa Tammerodo adalah antara 2°38' 45"-3°38' 15" Lintang Selatan dan antara 118° 45' 00"- 119° 4' 45" Bujur Timur, dan Wilayahnya Berada Pada ketinggian 4 meter diatas permukaan laut (dpl) (data BPS Kecamatan Tammerodo Dalam Angka, 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa sebahagian topografi wilayah daratannya adalah dataran rendah. Disepanjang daerah pesisir pantai memerlukan pembangunan talud, bronjong, tanggul dan salassa (pemecah Ombak) untuk mencegah abrasi atau pengikisan daratan oleh pasang air laut.

Keadaan geografi dan topografi wilayah desa Tammerodo yang sebagian pesisir pantai perairan laut dan sebagian daratan tersebut mengisyaratkan besarnya potensi wilayah di Desa tersebut baik hasil-hasil laut dan perikanan maupun hasil-hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, tambang dan energy, yang kesemuanya memerlukan pengelolaan dan pengembamngan secara baik dan maksimal. Potensi geografi dan topografi wilayah tersebut memerlukan arahan kebijakan pembangunan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dalam perencanaan pembangunan Desa Tammerodo.

Tabel 1.3 Data Masyarakat Desa Tammerodo Awal Tahun 2025

NO.	Uraian	Ket
1.	<i>Batas Wilayah</i> ▪ Sebelah Utara Berbatasan Dengan <i>Desa Tammerodo Utara</i>. ▪ Sebelah Timur Berbatasan Dengan <i>Desa Tallambalao</i>	

	▪ Sebelah Selatan Berbatasan Dengan <i>Desa Tallu Banua Utara</i> ▪ Sebelah Barat Berbatasan Dengan <i>Perairan Majene/ Teluk Mandar/ Selat Makassar</i>		
2.	<i>Luas Wilayah</i>	<i>Data Citra satelit Spot7 (BAPPEDA)</i>	4,7 Km ²
3.	<i>Jumlah Dusun</i>	<i>Nama Kadus (Kepala Dusun)</i>	<i>Jumlah RT</i>
	1. Dusun Pelattoang	▪ Rahmanuddin	▪ 3 RT
	2. Dusun Pelattoang Selatan	▪ M. Adnan	▪ 2 RT
	3. Dusun Karema	▪ Hasbi	▪ 3 RT
	4. Dusun Karema Selatan	▪ Ansar	▪ 2 RT
	5. Dusun Karondongan	▪ Hasnan	▪ 2 RT
			10 RT
4.	Jarak Dari Ibu Kota Desa Ke Kecamatan		1 Km
	Jarak Dari Ibu Kota Desa Ke Kabupaten		45 Km
	Jarak Dari Ibu Kota Desa Ke Provinsi		100 Km

2. Kondisi demografi penduduk

Desa Tammerodo didiami oleh 566 Kepala Keluarga (KK) dengan Jumlah Penduduk 2.258 Jiwa dengan Klasifikasi sebagai Berikut :

Jumlah penduduk Desa Tammerodo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.

Tabel 1.4 Data Masyarakat Desa Tammerodo Awal Tahun 2025

No.	Dusun	Jumlah Kk	Penduduk Awal Bulan Ini		
			L	P	L+P (3+4)
1	2		3	4	5
1.	Karondongan	119	215	223	438
2.	Karema Selatan	76	162	153	315
3.	Karema	113	240	254	494
4.	Pelattoang Selatan	100	209	211	420
5.	Pelattoang	158	297	294	591
	Jumlah	566	1.123	1.135	2.258

3. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Desa Tammerodo dihuni oleh sebahagian besar masyarakatnya adalah dari etnis Suku Mandar, selebihnya merupakan pendatang dari suku bugis dan jawa yang datang dan menetap di Desa Tammerodo melalui pernikahan dengan masyarakat setempat. Sebagian besar penduduk yang ada di Desa Tammerodo mayoritas bermata pencaharian sebagai Nelayan dan Petani/Pekebun, selebihnya adalah PNS, Tenaga honorer, Pedagang, wiraswasta dan pekerjaan lainnya. Keadaan dan perkembangan penduduk dengan segala aktivitasnya merupakan data atau informasi yang dapat diolah oleh pemerintah sehingga dapat digunakan untuk merencanakan dan menentukan sasaran pembangunan demi kesejahteraan masyarakat.

Secara umum keadaan sosial Desa Tammerodo cukup tinggi, hal ini terlihat dari sifat kegotong royongan yang tinggi, seperti contoh mampu menggerakkan masyarakat dalam sebuah kegiatan sosial seperti kerja bakti ditempat-tempat seperti tempat peribadatan (masjid/mushallah), Tempat transaksi jual-beli (pasar), daerah pesisir pantai dan daerah perkebunan warga, serta bersama sama masyarakat aktif dalam menjaga keamanan desa (Pos kamling). Semua itu diwujudkan dalam bentuk kebersamaan dalam kegotong royongan demi terciptanya ketertiban dan kebersihan Desa Tammerodo.

Perspektif sosial di desa Tammerodo terdiri atas Komponen Penduduk sebagai SDM dan karakteristik seperti pola pencaharian, kesejahtraan maupun permasalahan-permasalahan sosial yang ada, yang secara umum menggambarkan rona kehidupan sosial, potensi sosial- Social Capital dan sering terkait satu sama lain.

4. Kondisi Ekonomi dan Mata Pencarian

Secara umum keadaan ekonomi masyarakat di Desa Tammerodo masih belum terlalu berkembang dan aktivitas didalam bidang ekonomi masih cenderung lemah disebabkan kurangnya pendapatan penduduk dalam hal berwirausaha, hal ini masih terlihat bahwa tingkat penduduk miskin masih cukup banyak, sebagai mana kebanyakan desa-desa lain dinegeri ini, di desa Tammerodo selain PNS sektor utama yang menjadi pekerjaan dominan masyarakat Desa Tammerodo yaitu Perkebunan, Peternakan, dan Perikanan sangat banyak digeluti oleh warga bahkan banyak pula warga yang menggeluti semua sektor tersebut, seperti mereka berkebun dan juga sebagai nelayan, tap hal ini belumlah dapat mengangkat tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya apalagi pada sektor sektor lainnya.

Dibawah ini disajikan tabel usaha produktif yang mendukung perekonomian masyarakat Desa Tammerodo.

Tabel 1.5 Data Masyarakat Desa Tammerodo Awal Tahun 2025

No	Sektor	Hasil Usaha	Ket.
1.	Perkebunan	Kelapa, Pisang, Ubi Kayu, Coklat, Cengkeh, Kacang Tanah, Ubi Jalar, Sukun Dll	
2.	Peternakan	Sapi, Kambing, Bebek	
3.	Perikanan	Ikan Cakalang, Ikan Tuna, Ikan Terbang, Ikan Bambang Merah, Ikan Batu, Cumi Dll	
4.	Home Industri	Pengolahan Hasil Perikanan, Pengolahan Hasil Perkebunan, Hasil Keterampilan Masyarakat	

5. Struktur Pemerintahan Desa

Desa Tammerodo Berawal dari keinginan masyarakat yang mengharapkan peningkatan kualitas pelayanan publik dan percepatan pembangunan secara merata, dan mengingat wilayah Desa Tammerodo berpotensi tinggi untuk dikembangkan dan merupakan desa yang apabila dikelola dengan baik akan bisa memberikan kontribusi yang cukup untuk menunjang pembangunan kecamatan Tammerodo Sendana khususnya dan kabupaten Majene umumnya, Desa Tammerodo kala itu sangat strategis untuk mengelola pemerintahan sendiri dalam

memberikan pelayanan secara maksimal kepada masyarakat baik dari sector pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

Dalam bidang pemerintahan Desa Tammerodo di pimpin oleh seorang kepala dusun yang menaungi beberapa RT, seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.6 Data Masyarakat Desa Tammerodo Awal Tahun 2025

No.	Dusun	Kadus	No.	Rt/Rw
1.	Pelattoang	Rahmanuddin	1.	Nurdin
			2.	Tajuddin
2.	Pelattoang Selatan	M. Adnan	1.	Sofyan
			2.	M. Arif
3.	Karema	Hasbi	1.	M. Basri
			2.	Arifin
			3.	Rusman
4.	Karema Selatan	Ansar	1.	Muhlis
			2.	Haeruddin
5.	Karondongan	Hasnan	1.	Hakim
			2	Rukka

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Meuri' pada Masyarakat Tammerodo

1. Definisi Tradisi Meuri'

Tradisi *meuri'* dalam masyarakat Mandar berasal dari kata yang berarti “diurut.” Prosesi ini dilakukan dengan tujuan agar proses persalinan dapat berjalan lancar. Ritual *meuri'* biasanya dilaksanakan ketika kehamilan memasuki usia tujuh bulan, yakni masa di mana janin dianggap telah sempurna dan siap dilahirkan secara wajar, Tradisi *meuri'* juga mengandung nilai-nilai sosial dan spritual, karena selain berfungsi sebagai bentuk perhatian kepada kesehatan ibu, ia juga menjadi sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan menanamkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas anugerah kehidupan yang akan lahir.⁴⁸

⁴⁸ St Tanri Yuyun, “Tradisi meuri' Di Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju” (2021): h. 1-68.

2. Tujuan Tradisi *Meuri'*

Tujuan utama dari tradisi *meuri'* dalam masyarakat Mandar bukan sekadar praktik pengurutan fisik bagi ibu hamil, melainkan juga memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Secara medis tradisional, pengurutan ini diyakini membantu melancarkan posisi janin serta mempersiapkan tubuh ibu menjelang persalinan. Dari sisi sosial, tradisi ini menjadi sarana menjaga ibu hamil agar tidak lagi terbebani pekerjaan berat, sekaligus menunjukkan perhatian dan kepedulian keluarga serta masyarakat terhadap keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya.

3. Tahapan Pelaksanaan *Meuri'*

Tahapan pelaksanaan tradisi *meuri'* pada masyarakat Mandar umumnya mengikuti urutan yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahap bukan hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung simbol, doa, dan nilai sosial-religius. Secara umum tahapan yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Tahapan pertama diawali dengan persiapan yang dilakukan oleh pihak keluarga pasien, baik secara lahiriah maupun batiniah. Pada tahap ini, keluarga terlebih dahulu menghubungi imam, *peuri'*, tokoh masyarakat, serta kerabat dekat untuk bermusyawarah guna menentukan dan menyepakati waktu pelaksanaan prosesi. Tahap awal ini tidak disertai dengan ritual khusus yang bersifat wajib, melainkan lebih menekankan pada kesiapan niat keluarga dalam memohon pertolongan dan keselamatan kepada Allah Swt. Setelah waktu pelaksanaan ditetapkan, keluarga dan *peuri'* kemudian berkumpul di lokasi prosesi, yang umumnya dilaksanakan di rumah keluarga yang akan di-urut'.

b. Alat dan bahan

Tahap kedua dalam pelaksanaan tradisi *meuri'* adalah proses mempersiapkan alat dan bahan yang dilakukan oleh pihak keluarga. yang pertama menyiapkan baskom yang berisi bunga kelapa, bunga 3 rupa, diletakkan di dalam 1 baskom untuk dipakai mandi setelah prose *meuri'* selesai, kemudian Perlengkapan yang bersifat wajib meliputi ketan tiga rupa, empat buah kue cucur, serta satu butir telur ayam yang disatukan dalam satu piring. Selain itu, disiapkan pula minyak kelapa, beras putih, tujuh batang lilin, dan satu butir telur ayam putih yang telah dikupas, yang juga digabungkan dalam satu piring. Selanjutnya, satu buah kelapa muda yang telah dikupas diletakkan secara terpisah di atas piring. Adapun perlengkapan lainnya berupa empat buah nampan. Dua nampan diisi dengan tiga sisir pisang, yaitu pisang tanduk, pisang kepok, dan pisang barangan, yang disusun secara rapi. Di bagian tengah susunan pisang tersebut diletakkan satu piring berisi ketan tiga rupa, empat buah kue cucur, dan satu butir telur. Sementara itu, dua nampan lainnya diisi dengan berbagai jenis makanan yang disukai oleh ibu yang akan diurut. Penyediaan makanan ini disesuaikan dengan kemampuan finansial keluarga, sehingga dapat disajikan secara lengkap maupun sederhana.

c. Prosesi Pengurutan (*Meuri'*).

Tahapan ketiga merupakan proses inti dalam pelaksanaan tradisi *meuri'*. Pada tahap ini, *peuri'* terlebih dahulu meminta ibu untuk berbaring dalam posisi terlentang. Selanjutnya, *peuri'* mengambil minyak kelapa yang telah disiapkan di atas piring kecil, kemudian piring berisi minyak tersebut dibacakan doa pengusir setan yang berbunyi doa jauhlah setan, sembuhkanlah sifat setan, yang menyembuhkan Allah Swt.” Setelah doa selesai dibacakan, minyak kelapa diambil secukupnya dan dioleskan secara perlahan pada bagian perut ibu. Pada tahap pengurutan, *peuri'* memulai dengan mengurut perut bagian kanan hingga ke bawah

rahim secara perlahan sebanyak tujuh kali, ini dimaksudkan sebagai harapan akan kesempurnaan proses kehamilan, keselamatan janin, serta keberkahan dari Allah Swt. setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa yang berbunyi Wahai yg memiliki kekuatan jangan kaget, akan tiba suatu masa seorang yg bodoh, kamulah nanti yang akan memperbaiki dirimu dan menyelesaikan masalahmu. setelah itu *peuri'* mengambil satu butir telur dan memutarakan di perut si ibu sembari membaca kuputarlah ini kuperbaiki cucu adam umatnya nabi muhammad, proses ini bertujuan untuk memperbaiki posisi bayi agar persalinan dapat berlangsung dengan lancar. Setelah itu, *peuri'* mengetuk bagian belakang punggung ibu secara perlahan sebanyak tiga kali, dengan maksud agar punggung ibu tidak mengalami rasa sakit selama proses persalinan dan melahirkan. Setelah proses pengurutan selesai, *peuri'* memanggil imam serta suami ibu untuk duduk bersama. Imam kemudian membakar *undung* dan membacakan doa keselamatan sebagai penutup atas selesainya proses pengurutan. Usai doa dibacakan, ibu dipersilakan untuk menyantap makanan yang disukainya yang telah disediakan di atas nampan. Suami dan anggota keluarga lainnya juga diajak untuk turut serta menikmati hidangan tersebut sebagai bagian dari rangkaian.

d. proses memandikan

Tahap terakhir dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *meuri'* dilakukan setelah ibu selesai diurut, yaitu proses pemandian. Sebelum prosesi pemandian dimulai, *peuri'* terlebih dahulu mengambil baskom yang berisi air bercampur bunga kelapa dan bunga tiga rupa. Kemudian *peuri'* mencedok air yang ada di baskom tersebut lalu hasil cedokan nya dibacakan Doa dan Doa yang dibacakan berbunyi "*upasalama'i batuanna Adam puang umatnya Nabi Muhammad*". Setelah doa dibacakan, ibu diminta untuk meminum air tersebut sebanyak tiga teguk. Selanjutnya, proses pemandian dilakukan dengan menyiramkan air dari kepala

hingga telapak kaki sampai air yang berada di dalam baskom habis. Prosesi ini dimaknai sebagai bentuk penyucian dan permohonan keselamatan bagi ibu menjelang proses persalinan. Usai pemandian, ibu kemudian melemparkan uang koin sebanyak satu genggaman ke tanah, yang selanjutnya diperebutkan oleh keluarga yang hadir. Tradisi ini dimaksudkan sebagai simbol ungkapan rasa syukur dan perayaan atas selesainya seluruh rangkaian pelaksanaan *meuri*'.

Adapun pantangan atau larangan bagi seorang ibu, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan *meuri*', antara lain tidak diperkenankan menolak makanan ketika dipanggil untuk makan. Selain itu, ibu juga tidak boleh terlambat bangun sebelum prosesi *meuri*' dimulai. Pantangan lainnya adalah ibu tidak diperbolehkan berhenti di depan pintu saat hendak keluar rumah. Larangan-larangan tersebut dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan adat yang diyakini dapat menjaga kelancaran dan keselamatan selama rangkaian pelaksanaan *meuri*'.

4. Orang yang Terlibat dalam Tradisi *Meuri*'

Dalam tradisi *meuri*', terdapat beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam pelaksanaannya. Ibu hamil menjadi pusat dari ritual ini karena dialah yang menerima prosesi pengurutan dengan tujuan menjaga kesehatan dirinya dan bayi dalam kandungan. Prosesi tersebut dipimpin oleh tukang *meuri*', biasanya seorang perempuan tua atau bidan tradisional *sandro*, yang dipercaya memiliki keahlian khusus dalam mengurut serta pengetahuan doa-doa yang menyertai ritual. Selain itu, suami turut hadir memberikan dukungan moral dan membantu menyiapkan kebutuhan prosesi sebagai wujud tanggung jawab serta kepeduliannya. Keluarga besar dari pihak ibu maupun ayah juga ikut terlibat, baik dalam persiapan maupun dalam doa bersama. Dalam beberapa kesempatan, tetangga dan kerabat dekat turut hadir, sehingga prosesi *meuri*' bukan hanya menjadi urusan pribadi

keluarga, melainkan juga peristiwa sosial yang mempererat kebersamaan masyarakat.

C. Makna Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Meuri' pada Masyarakat Tammerodo

1. Identifikasi Pesan Dakwah

Secara umum, praktik *meuri'* memiliki pola pelaksanaan yang relatif serupa di berbagai wilayah, sementara perbedaannya terletak pada kekhasan adat yang berlaku di masing-masing daerah. Oleh karena itu, nilai-nilai syariat Islam perlu menjadi perhatian utama agar pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran agama. Hubungan antara adat dan syariat Islam pada dasarnya sangat erat; meskipun demikian, dalam praktiknya terdapat adat yang selaras dengan ketentuan syariat dan ada pula yang berpotensi menyimpang darinya. Namun, di Desa Tammerodo, pelaksanaan tradisi *meuri'* hingga saat ini menunjukkan bahwa di dalamnya terkandung banyak nilai dakwah yang relevan dengan ajaran Islam.

a) Akidah

Akidah merupakan istilah yang memiliki akar kata dari bahasa Arab, yaitu 'aqīdah (العقيدة), yang secara harfiah berarti “simpul” atau “ikat yang kuat”. Makna ini menekankan bahwa akidah adalah sesuatu yang melekat erat dalam hati seseorang sehingga menjadi landasan yang kokoh bagi keyakinan, perilaku, dan cara berpikirnya⁴⁹. Dengan kata lain, akidah bukan sekadar pengetahuan atau gagasan, tetapi merupakan keyakinan yang tertanam kuat di dalam hati dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang individu.

⁴⁹ Muliati. Ilmu Akidah. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020: h. 1-232

1) Pesan dakwah nya :

a) Doa

Doa merupakan bentuk penghambaan dan permohonan seorang hamba kepada Allah. Dalam perspektif akidah, doa menunjukkan pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan untuk memberi perlindungan, keselamatan, dan pertolongan.

Menurut keterangan wawancara oleh *sandro* Ibu Hasanah yaitu⁵⁰:

Adapun doa-doa selama prosesi yaitu:

<i>di'o usara'setang, usara' makkesetang passara'na pungallah ta'ala</i>	Jauhlah setan, sembuhkanlah sifat setan, yang menyembuhkan Allah Swt.”
<i>di'o usara'setang, usara' makkesetang passara'na pungallah ta'ala</i>	Wahai yg memiliki kekuatan jangan Kaget, akan tiba suatu masa seorang yg bodoh, kamulah nanti yang akan memperbaiki dirimu dan menyelesaikan masalahmu
<i>“upasalama'i batuanna Adam puang, umma'na Nabi Muhammad”.</i>	selamatkan hamba adam ya Allah, umatnya Nabi muhammad”

b) Keyakinan terhadap Takdir (*Qadha dan Qadar*)

Iman kepada takdir adalah bagian dari rukun iman, yaitu meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas ketetapan Allah.

Menurut keterangan wawancara oleh tokoh agama Bapak Ahmad yaitu:

Kami meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia sudah berada dalam ketentuan Allah SWT. Qadha dan Qadar merupakan bagian dari rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap Muslim.”⁵¹

c) Tawakal

Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha.

Menurut keterangan wawancara oleh tokoh agama Bapak Ahmad yaitu:

⁵⁰ Hasanah. Tukang meuri' Sandro, *Wawancara*, Tammerodo 19 Desember 2025

⁵¹ Ahmad M. Tokoh Agama, *Wawancara*, Tamerrodo, 16 Desember 2025

“Jadi kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, selebihnya kita serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Karena segala sesuatu sudah diatur oleh Allah, maka kita harus bertawakal setelah melakukan ikhtiar.”⁵²

d) Iman kepada yang Gaib

Iman kepada yang gaib merupakan bagian dari rukun iman.

Menurut keterangan wawancara oleh tokoh agama Bapak Ahmad yaitu:

“Kita ini wajib percaya kepada hal-hal yang tidak terlihat oleh mata, seperti malaikat, jin, dan hal-hal gaib lainnya karena itu sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an. Walaupun tidak bisa kita lihat, sebagai orang beriman kita tetap harus meyakini.”⁵³

Dari hasil wawancara dengan tokoh agama yaitu bapak Ahmad, mengatakan bahwa nilai akidah dalam tradisi *meuri*’ sejatinya terletak pada niat dan tujuan pelaksanaannya, yaitu sebagai bentuk doa dan ikhtiar yang sepenuhnya disandarkan kepada Allah Swt., bukan pada tradisi itu sendiri. Ketika *meuri*’ dipahami sebagai sarana berdoa dan memperkuat kebersamaan, maka ia masih berada dalam koridor tauhid. Namun, apabila keyakinan masyarakat bergeser pada anggapan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh dengan melaksanakan *meuri*’, bahwa meninggalkannya pasti mendatangkan bala, maka hal tersebut berpotensi menyalahi prinsip akidah Islam.

“yang perlu diluruskan itu jangan sampai masyarakat menganggap *meuri*’ ini wajib dan kalau tidak dilakukan akan ada bahaya atau bala, itu keliru, karena keyakinan seperti itu bisa menyentuh akidah dan harus diluruskan bahwa semua keselamatan itu dari Allah Swt.”⁵⁴

Peneliti melihat dilapangan, bahwa sebagian masyarakat meyakini tradisi *meuri*’ sebagai kewajiban yang apabila tidak dilaksanakan diyakini dapat mendatangkan bala. Keyakinan tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna dari praktik kultural menjadi seolah-olah memiliki kekuatan determinatif terhadap keselamatan. Dalam perspektif akidah tauhid uluhiyah, pandangan ini perlu

⁵² Ahmad M. Tokoh Agama, *Wawancara*, Tamerrodo 16 Desember 2025

⁵³ Ahmad M. Tokoh Agama, *Wawancara*, Tamerrodo 17 Desember 2025

⁵⁴ Ahmad. Tokoh Agama, *Wawancara*, Tammerodo 17 Desember 2025

diluruskan karena keselamatan, perlindungan, dan penolakan bala sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah Swt., bukan pada ritual atau simbol budaya. Dengan demikian, *meuri'* harus diposisikan sebagai bentuk ikhtiar dan doa kolektif yang bersifat sosial-religius, bukan sebagai kewajiban yang menentukan nasib, agar tetap selaras dengan prinsip kemurnian tauhid.

Ini juga dibuktikan dengan hasil dokumentasi di bawah yang menunjukkan bahwa proses tradisi *meuri'* dilaksanakan.



Gambar 1.2 Makanan Dan Perlengkapan Prosesi *Meuri'*.
Sumber : dokumentasi peneliti 2025

Dari hasil wawancara dengan *sandro* yaitu Ibu Hasanah, mengatakan bahwa nilai akidah dalam tradisi *meuri'* terwujud dalam keyakinan bahwa dirinya hanyalah perantara, sedangkan kesembuhan, keselamatan, dan kelancaran persalinan sepenuhnya berasal dari Allah Swt. Ia menegaskan bahwa setiap tindakan, baik pengurutan, pemutaran telur, maupun pemandian, selalu diawali dengan niat karena Allah. Keyakinan ini menunjukkan adanya pemahaman tauhid yang kuat, bahwa tidak ada kekuatan lain selain Allah yang mampu memberi pertolongan. Dengan demikian, praktik *meuri'* tidak dimaknai sebagai ritual magis, melainkan sebagai bentuk ikhtiar yang disertai tawakal kepada Allah Swt.

*Anu parallu sanna' nipasadia iyamo ri'o nia' anna batinna keluarga, anna' mappamuula niuri' nibacangan mi do'a iyamo di'o usara'setang, usara' makkesetang passara'na pungallah ta'ala.*⁵⁵

⁵⁵ Hasanah. Tukang *meuri'*/ Sandro, Wawancara, Tammerodo 19 Desember 2025

Terjemahnya:

“Persiapan yang paling ditekankan itu kesiapan niat dan mental keluarga, sebelum diurut dibacakan lah doa jauhlah setan, sembuhkanlah sifat setan, yang menyembuhkan Allah Swt.”

Peneliti melihat di lapangan, praktik *meuri* yang dipimpin oleh *sandro*, yaitu Ibu Hasanah, memperlihatkan penekanan kuat pada aspek niat dan doa kepada Allah Swt. Peneliti melihat bahwa sebelum melakukan tindakan seperti pengurutan, pemutaran telur, dan pemandian, *sandro* terlebih dahulu membaca doa dan mengarahkan keluarga untuk memusatkan niat serta bersikap tenang. Selama prosesi berlangsung, tidak tampak adanya praktik yang mengarah pada pemanggilan kekuatan selain Allah Swt, melainkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah melalui doa dan sikap tawakal. Pengamatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *meuri* dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang berlandaskan nilai tauhid, bukan sebagai ritual magis.

Ini juga dibuktikan dengan hasil dokumentasi di bawah yang memperlihatkan *sandro* yang sedang melakukan pembacaan doa:



Gambar 1.3 Pembacaan Doa Oleh Sandro
Sumber : dokumentasi peneliti 2025

Merujuk pada hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu Fikri Afandi menyatakan bahwa secara akidah, tradisi *meuri* diyakini sebagai usaha yang diniatkan kepada Allah Swt. Ia menegaskan bahwa masyarakat tidak

menggantungkan harapan pada *sandro*, benda, atau ritual, melainkan menjadikan *meuri'* sebagai sarana doa dan ikhtiar. Keyakinan ini menunjukkan bahwa kesadaran tauhid tetap terjaga dalam praktik budaya. Dengan demikian, tradisi ini dipahami sebagai bagian dari usaha manusia yang disertai tawakal kepada Allah.

*nipogau'i di'e meuri' e tania asabangan makannyangi tau lao dzi parewa anna pappogauanna, tapi asabangan iyami' nipokanyyang sanna'i iyadi'o nisanga asalamangan pole dzi puang nasani , iyadi'o meuri sangga anu nipogau' anna merau lao dzi puang.*⁵⁶

Terjemahnya:

“Meuri' ini kami lakukan bukan karena percaya pada benda atau ritualnya, tapi karena kami yakin semua keselamatan itu datang dari Allah Swt, meuri' hanya sebagai usaha dan doa saja.”

Peneliti mengamati bahwa *sandro* maupun keluarga yang terlibat tidak menempatkan benda atau perlengkapan ritual sebagai sumber keselamatan, melainkan memaknainya sebagai sarana pendukung dalam berdoa. Selama proses berlangsung, doa-doa ditujukan kepada Allah Swt dan tidak ditemukan praktik yang mengarah pada pengultusan benda atau ritual tertentu. Pengamatan ini menunjukkan bahwa praktik *meuri'* di masyarakat lebih dipahami sebagai bentuk ikhtiar dan permohonan kepada Allah Swt yang disertai dengan sikap tawakal, sehingga kesadaran tauhid tetap terjaga dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

⁵⁶ Fikri Afandi Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tammerodo 23 Desember 2025

Ini juga dibuktikan dengan hasil dokumentasi di bawah yang memperlihatkan alat dan bahan yang dibacakan sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt:



Gambar 1.4 Pembacaan Doa Untuk Alat Dan Bahan Yang Dipimpin Oleh Imam Masjid
Sumber : dokumentasi peneliti, 2025.

b) Syariah

Syariah secara bahasa berasal dari kata Arab *sharī'ah* (شريعة), yang berarti “jalan menuju sumber air” atau “jalan yang lurus”. Makna ini kemudian berkembang dalam istilah keislaman menjadi hukum atau pedoman hidup yang ditetapkan oleh Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan-Nya (ibadah) dan dengan sesama manusia (muamalah).⁵⁷

2) Pesan dakwahya :

a) Pembacaan Barzanji dan Shalawat

Shalawat merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Pembacaan Barzanji termasuk dalam tradisi keagamaan yang berisi pujian dan sejarah kehidupan Rasulullah.

⁵⁷ Nurfadilah, Dkk, “Hukum Islam: Sebuah Konsep dan Urgensinya.” *Media Hukum Indonesia* 4, no. 1 (2025): 63–67.

Menurut keterangan wawancara oleh tokoh Masyarakat Fikri Afandi

yaitu:

“Dalam pelaksanaan meuri’, biasanya juga dibacakan Barzanji dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk penghormatan dan doa bersama agar ibu dan bayi diberi keselamatan.”⁵⁸

b) Doa Berjamaah Dipimpin Imam

Dalam syaria Islam, doa bersama yang dipimpin oleh seorang imam termasuk bentuk ibadah kolektif yang dianjurkan.

Menurut keterangan wawancara oleh Sandro Ibu Hasanah yaitu:

keterlibatan imam dalam memimpin doa penutup dan pembacaan doa pada beberapa tahapan prosesi. Tokoh masyarakat menilai bahwa kehadiran imam memberikan legitimasi keagamaan terhadap tradisi meuri’.⁵⁹

c) Sedekah dan Berbagi Makanan

Sedekah adalah pemberian yang dilakukan dengan niat ibadah dan mencari ridha Allah.

Menurut keterangan wawancara oleh tokoh Masyarakat Fikri Afandi

yaitu:

“Setelah prosesi selesai, biasanya keluarga menyediakan makanan untuk dibagikan kepada para tamu sebagai bentuk sedekah dan rasa syukur.”⁶⁰

d) Menjaga Keturunan (*Hifz al-Nasl*)

Menjaga keturunan merupakan salah satu tujuan utama syariah (*maqasid al-syariah*).

Menurut keterangan wawancara oleh tokoh Masyarakat Fikri Afandi

yaitu:

“Tujuan utama meuri’ itu supaya ibu dan bayi yang ada dalam kandungan diberikan keselamatan, dijauhkan dari gangguan, dan anak yang lahir nanti menjadi keturunan yang baik.”⁶¹

⁵⁸ Fikri Afandi Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tammerodo 23 Desember 2025

⁵⁹ Hasanah. Tukang meuri’/ Sandro, *Wawancara*, Tammerodo 19 Desember 2025

⁶⁰ Fikri Afandi Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tammerodo 24 Desember 2025

⁶¹ Fikri Afandi Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tammerodo 24 Desember 2025

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad, dalam perspektif syariah Islam pelaksanaan tradisi *meuri*’ perlu dipahami secara proporsional agar tidak terjadi pergeseran antara praktik budaya dan ketentuan hukum Islam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan *meuri*’ terdapat sejumlah ritual dan persyaratan tertentu, seperti penyediaan makanan dan perlengkapan khusus, yang oleh sebagian masyarakat dipahami sebagai unsur yang harus ada dan tidak boleh ditinggalkan. Bapak Ahmad juga menjelaskan bahwa dalam pandangan masyarakat, kelengkapan tersebut sering kali dianggap sebagai penentu sah atau tidaknya pelaksanaan *meuri*’, sebagaimana ungkapan masyarakat bahwa “kalau *meuri*’ tidak lengkap makanannya, rasanya belum sah” Pemahaman semacam ini menunjukkan adanya kecenderungan menjadikan unsur-unsur yang bersifat kultural sebagai kewajiban religius. Dari sudut pandang syariah Islam, suatu amalan tidak dapat diposisikan sebagai kewajiban apabila tidak memiliki landasan yang jelas dalam sumber ajaran Islam.

*“Tidak ada dalil yang menyuruh untuk melaksanakan meuri’, tapi kalau itu untuk sebuah kebaikan dan keselamatan saat kelahiran maka itu boleh dilakukan, yang penting pemahamannya benar dan sesuai dengan kaidah fikih.”*⁶²

Peneliti melihat di lapangan, bahwa tradisi *meuri*’ tidak hanya dipandang sebagai ritual semata, tetapi juga dipahami sebagai upaya untuk memohon kelancaran dan keselamatan dalam proses persalinan. Pelaksanaan *meuri*’ dimaknai sebagai bentuk ikhtiar yang dilakukan oleh keluarga dengan tujuan menjaga keselamatan ibu yang melahirkan. Selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ketentuan syariat Islam, tradisi ini dianggap sah untuk dilakukan, terutama karena tujuan utamanya diarahkan pada keselamatan ibu dan anak yang dilahirkan.

⁶² Ahmad M. Tokoh Agama, *Wawancara*, Tamerrodo 17 Desember 2025

Ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan sikap dan tujuan pelaksanaannya hanya kepada Allah Swt :



Gambar 1.5 Pembacaan Undung Oleh Sandro.
Sumber : dokumentasi peneliti 2025

Merujuk pada hasil wawancara dengan *sandro* yaitu Ibu Hasanah, mengatakan bahwa Nilai syariat nya tampak jelas pada praktik pembacaan doa sebelum mengoleskan minyak kelapa, saat proses pengurutan, pemutaran telur, hingga pemandian ibu hamil. Doa-doa tersebut berisi permohonan perlindungan dari gangguan setan, keselamatan ibu dan bayi, serta kelancaran proses persalinan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahapan *meuri'* tidak dilepaskan dari unsur ibadah dan penghambaan kepada Allah Swt. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bersifat adat, tetapi juga mengandung dimensi religius yang sejalan dengan nilai-nilai syariat Islam.

*iyadi'e meuri' sebelum niparuai lomo' mamaya nipammula niuri', nibacangami doa omatera'omaitera', pettamao dao tiwanggan dao tiwikke' naruaao manini to canggo, i'o riting namappaparuai alawemu.*⁶³

Terjemahnya:

"Dalam meuri' sebelum mengoleskan minyak, dan pada saat proses pengurutan, dibacakanlah doa Wahai yg memiliki kekuatan jangan Kaget, akan tiba suatu masa seorang yg bodoh, kamulah nanti yang akan memperbaiki dirimu dan menyelesaikan masalahmu.

⁶³ Hasanah. Tukang *meuri'* Sandro, Wawancara, Tammerodo 19 Desember 2025

Peneliti di lapangan melihat, bahwa tradisi *meuri* tidak hanya dipandang sebagai ritual semata, tetapi juga dipahami sebagai upaya untuk memohon kelancaran dan keselamatan dalam proses persalinan. Pelaksanaan *meuri* dimaknai sebagai bentuk ikhtiar yang dilakukan oleh keluarga dengan tujuan menjaga keselamatan ibu yang melahirkan. Selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ketentuan syariat Islam, tradisi ini dianggap sah untuk dilakukan, terutama karena tujuan utamanya diarahkan pada keselamatan ibu dan anak yang dilahirkan. Hal tersebut ditunjukkan melalui prosesi pengurutan yang dilakukan secara bertahap dan hati-hati untuk memperbaiki posisi bayi, yang oleh masyarakat dipahami sebagai usaha membantu menenangkan ibu serta mendukung kelancaran proses persalinan.

Ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang memperlihatkan *sandro* yang sedang melakukan proses pengurutan ibu hamil:



Gambar 1.6 Proses Pengurutan Ibu Hamil
Sumber : dokumentasi peneliti 2025

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu Fikri Afandi menyatakan bahwa Nilai syariat terlihat dari keterlibatan imam dalam memimpin doa penutup dan pembacaan doa pada setiap tahapan prosesi. Tokoh masyarakat menilai bahwa kehadiran imam memberikan legitimasi keagamaan terhadap tradisi *meuri*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat berusaha menjaga agar adat tidak

bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, *meuri'* tidak hanya menjadi tradisi budaya, tetapi juga sarana pengamalan nilai-nilai syariat.

*Iyadi'o dilalalang pangoloian meuri'o sangga diang doa nibaca, anna' diang imam menjari pattoangan mambaca, jadzi iyadi'e tania sangga ada' tapiq iyadi'e diang too siami' na'di'e ibada' dilalanna.*⁶⁴

Terjemahnya:

“Dalam pelaksanaan meuri' selalu ada doa yang dibacakan, ada imam yang memimpin, jadi ini bukan sekadar adat tapi juga ada unsur ibadah di dalamnya.”

Peneliti di lapangan, Melihat bahwa keterlibatan imam dalam pelaksanaan tradisi *meuri'* tampak jelas, khususnya pada saat pembacaan doa penutup dan doa-doa pada setiap tahapan prosesi. Peneliti mengamati bahwa imam memimpin doa dengan khidmat dan diikuti oleh keluarga serta masyarakat yang hadir, sehingga suasana prosesi berlangsung religius. Kehadiran imam tersebut menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk menempatkan tradisi *meuri'* dalam koridor ajaran Islam. Pengamatan ini memperlihatkan bahwa *meuri'* tidak hanya dijalankan sebagai adat kebiasaan, tetapi juga dipahami sebagai praktik yang mengandung unsur ibadah dan pengamalan nilai-nilai syariat Islam.

Ini juga dibuktikan dengan hasil dokumentasi di bawah yang memperlihatkan doa bersama keluarga yang di pimpin oleh imam yang menghadiri pelaksanaan tradisi ini:



Gambar 1.7 Pembacaan Doa Bersama Yang Dipimpin Oleh Imam Masjid
Sumber : dokumentasi peneliti 2025

⁶⁴ Fikri Afandi Tokoh Masyarakat, Wawancara, Tammerodo 23 Desember 2025

e) Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata Arab akhlaq (أَخْلَاق), jamak dari *khuluq* (خُلُق) yang berarti “sifat”, “watak”, atau “tabiat”. Dalam konteks ini, akhlak mengacu pada karakter atau perilaku seseorang yang mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai yang dianutnya.⁶⁵

1) Pesan dakwah nya:

a) Tolong-Menolong (*Ta'awun*)

Tolong-menolong merupakan sikap saling membantu dalam kebaikan yang dianjurkan dalam Islam. Akhlak ini mencerminkan kepedulian sosial dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut keterangan wawancara oleh tokoh Agama Bapak Ahmad yaitu:

“Dalam pelaksanaan meuri’, masyarakat saling membantu, baik dalam menyiapkan perlengkapan maupun makanan. Itu sudah menjadi kebiasaan kami untuk saling tolong-menolong.”⁶⁶

b) Silaturahmi

Silaturahmi adalah menjaga dan mempererat hubungan kekeluargaan serta persaudaraan.

Menurut keterangan wawancara oleh tokoh Masyarakat Fikri Afandi yaitu:

Tradisi meuri’ ini juga menjadi ajang silaturahmi karena keluarga dan masyarakat berkumpul bersama dalam satu acara.⁶⁷

⁶⁵ Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, “Akhlak dalam Perspektif Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2020): 110–128,

⁶⁶ Ahmad M. Tokoh Agama, *Wawancara*, Tamerodo 17 Desember 2025

⁶⁷ Fikri Afandi Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tammerodo 23 Desember 2025

c) Empati dan Kepedulian terhadap Ibu Hamil

Empati merupakan kemampuan merasakan dan memahami kondisi orang lain, sedangkan kepedulian adalah sikap perhatian terhadap keselamatan dan kesejahteraan sesama.

Menurut keterangan wawancara oleh tokoh Masyarakat Fikri Afandi yaitu:

“Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk perhatian kepada ibu yang sedang mengandung, supaya dia merasa didukung dan tidak sendiri menghadapi masa kehamilannya.”⁶⁸

d) Rasa Syukur dan Kegembiraan Bersama

Syukur tidak hanya dalam ranah akidah, tetapi juga tampak dalam perilaku sosial yang penuh kebahagiaan dan kebersamaan.

Menurut keterangan wawancara oleh Sandro Ibu Hasanah yaitu:

“Pelaksanaan *meuri*’ ini sebagai bentuk rasa syukur keluarga atas kehamilan yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga dilakukan doa bersama dan berkumpul dengan masyarakat.”⁶⁹

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad, tradisi *meuri*’ juga mengandung nilai akhlak yang kuat, khususnya dalam bentuk sikap saling membantu dan tolong-menolong antara pasien dan pihak *peuri*’. Dalam pelaksanaan *meuri*’, hubungan yang terjalin tidak bersifat transaksional, melainkan didasarkan pada nilai kemanusiaan dan persaudaraan. Bapak Ahmad, menegaskan bahwa *peuri*’ tidak pernah meminta imbalan materi atas praktik yang dilakukan, karena *meuri*’ dipahami sebagai bentuk kepedulian sosial dan pengabdian kepada sesama. Praktik saling tolong-menolong ini menunjukkan bahwa nilai akhlak dalam tradisi *meuri*’ tidak hanya berorientasi pada aspek religius, tetapi juga pada

⁶⁸ Fikri Afandi Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tammerodo 23 Desember 2025

⁶⁹ Hasanah. *Tukang meuri*’/ Sandro, *Wawancara*, Tammerodo 19 Desember 2025

penguatan hubungan sosial yang dilandasi empati, keikhlasan, dan rasa persaudaraan di tengah masyarakat.

“Nilai akhlaknya itu terlihat dari saling membantu dan tolong menolong antara keluarga, pasien, dan *peuri*’, serta nilai persaudaraan karena *peuri*’ juga tidak pernah meminta imbalan, semua dilakukan karena kemanusiaan.”⁷⁰

Dari hasil observasi peneliti di lapangan, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *meuri*’ tampak jelas, mulai dari saat acara di mulai sampai selesai. Peneliti mengamati bahwa imam memimpin barazanji dengan khidmat dan diikuti oleh masyarakat yang hadir, sehingga suasana prosesi berlangsung religius. Kehadiran masyarakat dalam kebersamaan dalam doa barazanji bersama membuktikan untuk menempatkan tradisi *meuri*’ dalam koridor ajaran Islam. Pengamatan ini memperlihatkan bahwa *meuri*’ tidak hanya dijalankan sebagai adat kebiasaan, tetapi juga dipahami sebagai praktik yang mengandung unsur ibadah dan pengamalan nilai-nilai syariat Islam.

Ini juga dibuktikan dengan hasil dokumentasi di bawah yang memperlihatkan adanya doa bersama sehingga memperkuat tali silaturahmi:



gambar 1.8 Pembacaan Doa Barzanji.
Sumber : dokumentasi peneliti 2025

⁷⁰ Ahmad. Tokoh Agama, Wawancara, Tammerodo 17 Desember 2025.

Merujuk pada hasil wawancara dengan *sandro* yaitu Ibu Hasanah, mengatakan bahwa nilai akhlak tercermin dari sikap yang lemah lembut saat mengurus, menjaga adab terhadap ibu hamil, serta menenangkan keluarga dengan tutur kata yang baik. Ia menunjukkan kesabaran, empati, dan kepedulian dalam melayani ibu hamil, sehingga tercipta suasana yang tenang dan penuh kepercayaan. Sikap ini mencerminkan etika pelayanan dalam Islam, yaitu memperlakukan orang lain dengan hormat, kasih sayang, dan penuh tanggung jawab. Melalui perilaku tersebut, *sandro* tidak hanya menjalankan peran tradisional, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam praktik keseharian.

Sebelum ni pandoe' uwai anu dilalang di baskom issinna, uwai nicampur bunga anjoro anna bunga tallurrupa, diwacanganmmi doa iyamori'o, "upasalama'i batuanna Adam puang, umma'na Nabi Muhammad".⁷¹

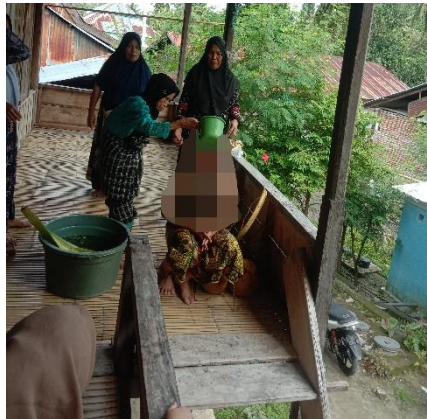
Terjemahnya:

"sebelum di mandikan baskom yang berisi air yang isinya, air dicampur bunga kelapa dan bungan tiga rupa, dibacakan doa yaitu kuselamatkan hamba adam ya Allah, umatnya Nabi muhammad".

Peneliti di lapangan, melihat pada prosesi memandikan dalam tradisi *meuri'*, *sandro* memperlihatkan sikap yang lemah lembut dan penuh kehati-hatian dalam memperlakukan ibu hamil. Peneliti mengamati bahwa *sandro* menjaga tutur kata yang sopan, menenangkan ibu hamil, serta menunjukkan kesabaran dan empati selama prosesi memandikan berlangsung. Selain itu, *sandro* juga mengingatkan keluarga untuk mematuhi pantangan-pantangan tertentu sebagai bentuk adab dan kepatuhan agar pelaksanaan *meuri'* berjalan dengan baik. Pengamatan ini menunjukkan bahwa prosesi memandikan tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian tradisi, tetapi juga mencerminkan pengamalan nilai-nilai akhlak, seperti kesopanan, kepedulian, dan tanggung jawab dalam melayani sesama.

⁷¹ Hasanah. Tukang *meuri'*/ Sandro, Wawancara, Tammerodo 19 Desember 2025

Ini juga dibuktikan dengan hasil dokumentasi di bawah yang memperlihatkan bahwa *sandro* yang senantiasa menenangkan dan secara lembut memandikan ibu hamil:



Gambar 1.8 Proses Memandikan Ibu Hamil
Sumber : dokumentasi peneliti 2025

Merujuk pada hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu Fikri Afandi menyatakan bahwa Nilai akhlak tercermin pada semangat kebersamaan, saling membantu, dan mempererat silaturahmi antarwarga. Tokoh masyarakat menekankan bahwa *meuri'* menjadi momentum memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Berbagi makanan, mendampingi ibu hamil, dan hadir dalam prosesi menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat. Sikap ini mencerminkan nilai akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Mua' diang to *meuri'* keluarga anna tetangga biasanna polei mibantu, diang to mappasadia ande, anna diang massiolangani amma' to na di uri', iyamo di'o bentuk spassiola-olangan anna sanging si'itai.⁷²

Terjemahnya:

“Kalau ada *meuri'*, keluarga dan tetangga biasanya datang membantu, ada yang siapkan makanan, ada yang dampingi ibu, itu bentuk kebersamaan dan saling peduli.”

⁷² Fikri Afandi Tokoh Masyarakat, Wawancara, Tammerodo 23 Desember 2025

Peneliti di lapangan, melihat pelaksanaan tradisi *meuri'* menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan kepedulian sosial yang kuat di antara keluarga dan masyarakat sekitar. Peneliti mengamati bahwa warga hadir secara sukarela untuk membantu berbagai keperluan, seperti menyiapkan makanan, mendampingi ibu hamil, serta terlibat dalam prosesi yang berlangsung. Kehadiran dan keterlibatan masyarakat tersebut menciptakan suasana kekeluargaan dan saling mendukung antarwarga. Pengamatan ini menunjukkan bahwa *meuri'* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga menjadi sarana mempererat silaturahmi dan menumbuhkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kebersamaan, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama.

Ini dibuktikan dengan dokumentasi di bawah yang memperlihatkan kebersamaan masyarakat dalam membantu sesama:



Gambar 1.9 Antusias Masyarakat Dalam Gotong Royong
Sumber : dokumentasi peneliti 2025

2. Pesan Dakwah

Bagian ini memfokuskan analisis pada pemaknaan pesan dakwah yang terkandung dalam setiap tahapan dan simbol tradisi *meuri'* dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, yakni makna denotatif, konotatif, dan mitos. Analisis diarahkan pada tiga dimensi utama pesan dakwah: akidah, syariat, dan

akhlak, sebagaimana juga ditemukan dalam hasil wawancara dan observasi lapangan

1. Aspek Akidah

Secara denotatif, tradisi *meuri*’ dipahami sebagai ritual pengurutan perut ibu hamil yang dilakukan oleh *peuri*’ dengan membaca doa-doa tertentu, menggunakan minyak kelapa, telur, kelapa muda, serta makanan yang disiapkan oleh keluarga. Praktik ini tampak sebagai kegiatan adat yang bertujuan membantu kelancaran persalinan.

Pada tingkat konotatif, *meuri*’ merepresentasikan sikap ketergantungan dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Doa-doa yang dibacakan, kehadiran imam, serta keterlibatan keluarga menunjukkan bahwa keselamatan ibu dan janin dipahami sebagai kehendak Allah, bukan semata hasil usaha manusia. Nilai tauhid terlihat kuat dalam orientasi niat masyarakat yang memandang *meuri*’ sebagai sarana berdoa, bukan sumber keselamatan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penjelasan tokoh agama bahwa inti akidah dalam *meuri*’ terletak pada niat dan orientasi pelaksanaannya

Pada level mitos, *meuri*’ berfungsi sebagai sistem makna kolektif yang menanamkan keyakinan bahwa ibu hamil berada dalam perlindungan ilahi ketika menjalani ritual ini. Keyakinan tersebut diwariskan secara turun-temurun sehingga diterima sebagai kebenaran sosial. Namun, di sinilah potensi distorsi akidah dapat muncul apabila masyarakat meyakini bahwa tanpa *meuri*’ akan datang bala atau musibah. Oleh karena itu, pemaknaan mitos ini perlu diarahkan agar tetap berada dalam koridor tauhid, sebagaimana ditegaskan oleh informan bahwa keselamatan mutlak berasal dari Allah Swt.

2. Aspek Syariat

Secara denotatif, syariat dalam tradisi *meuri'* tampak melalui praktik doa, zikir, pembacaan ayat-ayat tertentu, serta adab pelaksanaan yang melibatkan imam dan keluarga. Penggunaan doa pengusir setan, doa keselamatan, dan tata cara yang tertib menunjukkan adanya integrasi unsur-unsur keislaman dalam ritual adat.

Pada tingkat konotatif, tradisi ini merepresentasikan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. *meuri'* menjadi media untuk mengajarkan pentingnya berdoa, bertawakal, dan memohon perlindungan kepada Allah dalam setiap fase kehidupan, termasuk kehamilan. Dengan demikian, syariat tidak hadir sebagai doktrin formal, tetapi terinternalisasi melalui praktik budaya yang familiar bagi masyarakat.

Dalam perspektif mitos, *meuri'* dipahami sebagai “ritual wajib” secara sosial, meskipun secara teologis tidak termasuk kewajiban syariat. Di sinilah peran dakwah kultural menjadi penting, yakni meluruskan pemahaman masyarakat agar tetap memandang *meuri'* sebagai ikhtiar budaya yang boleh dilakukan selama tidak bertentangan dengan syariat, bukan sebagai kewajiban agama. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa hubungan adat dan syariat di Tammerodo relatif harmonis, meskipun tetap memerlukan kontrol nilai.

3. Aspek Akhlak

Secara denotatif, aspek akhlak terlihat dari keterlibatan keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat dalam prosesi *meuri'*. Masyarakat hadir, membantu persiapan, menyediakan makanan, dan menemani ibu hamil selama ritual berlangsung.

Pada tingkat konotatif, praktik ini merepresentasikan nilai kepedulian, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap ibu hamil. *Meuri'* menjadi sarana memperkuat ikatan kekeluargaan, mempererat silaturahmi, serta menumbuhkan

empati sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran akhlak Islam tentang tolong-menolong, kasih sayang, dan menjaga kehormatan sesama.

Dalam kerangka mitos, *meuri*’ dipahami sebagai simbol kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat Mandar. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai ritual individu, tetapi sebagai peristiwa sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap makna ini mulai menurun, sehingga *meuri*’ berpotensi kehilangan fungsi sosial dan spiritualnya.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai makna pesan dakwah dalam tradisi *meuri*’ pada masyarakat Desa Tammerodo, ditemukan bahwa tradisi ini berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam yang mencakup aspek akidah, syariat, dan akhlak. Tradisi *meuri*’ tidak hanya dipahami sebagai ritual adat semata, tetapi juga sebagai sarana internalisasi ajaran Islam yang berlangsung secara kultural, alami, dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *meuri*’ pada masyarakat Desa Tammerodo tidak hanya dipahami sebagai ritual adat semata, tetapi juga dimaknai sebagai sarana penanaman nilai akidah dan penguatan tawakal kepada Allah Swt. Berdasarkan observasi lapangan, setiap tahapan dalam prosesi *meuri*’ selalu diawali dan diakhiri dengan doa, pembacaan kalimat-kalimat pujian kepada Allah, serta permohonan keselamatan bagi ibu dan janin. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi utama dari tradisi *meuri*’ adalah pengakuan atas kekuasaan Allah sebagai penentu kehidupan. Wawancara dengan imam desa mengungkapkan bahwa masyarakat meyakini keselamatan ibu dan bayi bukan semata hasil usaha manusia, melainkan karena izin dan kehendak Allah Swt. Oleh karena itu, doa menjadi unsur sentral dalam prosesi *meuri*’.

Temuan ini diperkuat oleh keterangan *peuri'* yang menjelaskan bahwa setiap bacaan doa yang dilafalkan ketika mengurut perut ibu hamil memiliki maksud memohon perlindungan dari segala gangguan, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Masyarakat percaya bahwa melalui doa tersebut, Allah akan menjaga posisi janin dan memudahkan proses persalinan. Fakta ini menunjukkan bahwa di balik praktik budaya, terdapat internalisasi nilai tauhid yang kuat, di mana Allah ditempatkan sebagai pusat harapan dan sandaran utama.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, doa-doa yang dibacakan dalam prosesi *meuri'* pada level denotatif adalah rangkaian lafaz permohonan keselamatan. Pada level konotatif, doa tersebut merepresentasikan sikap ketergantungan total manusia kepada Tuhan. Sementara pada level mitos, berkembang keyakinan kolektif bahwa *meuri'* adalah “jalan keselamatan” bagi ibu dan janin, yang diterima sebagai kebenaran bersama oleh masyarakat. Mitos ini tidak dipahami sebagai tahayul, melainkan sebagai sistem makna yang meneguhkan keimanan dan keyakinan kepada kekuasaan Allah Swt.

Temuan ini sejalan dengan konsep pesan dakwah dalam aspek akidah, sebagaimana dijelaskan dalam teori dakwah bahwa akidah merupakan fondasi utama dalam membentuk keimanan umat. Tradisi *meuri'* menjadi media dakwah kultural yang efektif dalam menanamkan nilai tauhid tanpa harus melalui ceramah formal. Masyarakat belajar tentang tawakal, doa, dan pengakuan terhadap kebesaran Allah melalui simbol dan praktik adat yang dekat dengan kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Baharuddin, Kiljamilawati, dan Nur Aisyah, yang menyatakan bahwa tradisi *meuri'* mengandung unsur dakwah seperti pembacaan barzanji, shalawat, dan doa yang

tidak bertentangan dengan syariat, bahkan memperkuat nilai religius masyarakat.⁷³ Penelitian Indah Sari, di Polewali Mandar juga menegaskan bahwa simbol-simbol dalam *meuri'* mengandung makna spiritual yang mengarahkan masyarakat untuk selalu bersyukur dan berserah diri kepada Allah. Dengan demikian, temuan di Tammerodo memperkuat kesimpulan bahwa *meuri'* bukan sekadar adat, tetapi merupakan sarana transmisi nilai akidah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *meuri'* berfungsi sebagai media dakwah dalam aspek akidah, khususnya dalam menanamkan nilai tauhid dan tawakal. Melalui doa, simbol, dan tahapan prosesi, masyarakat diajak untuk menyadari keterbatasan manusia dan menggantungkan harapan sepenuhnya kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dakwah, yaitu menguatkan keimanan umat secara kontekstual dan humanis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi *meuri'* mengandung pesan dakwah dalam aspek syariat, terutama terkait dengan kepatuhan terhadap aturan, adab, dan tata cara yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi, terdapat pantangan-pantangan tertentu bagi ibu hamil sebelum dan sesudah prosesi *meuri'*, seperti larangan menolak makanan, larangan terlambat bangun, dan larangan berhenti di depan pintu. Meskipun bersumber dari adat, pantangan ini dimaknai sebagai bentuk kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan demi keselamatan bersama. Wawancara dengan tokoh adat mengungkapkan bahwa pantangan tersebut bertujuan mendidik ibu agar lebih berhati-hati dan menjaga diri selama masa kehamilan.

Pada level denotatif, pantangan ini tampak sebagai larangan adat. Namun pada level konotatif, larangan tersebut mengajarkan nilai ketaatan dan tanggung

⁷³ Baharuddin, Kiljamilawati, dan Nur Aisyah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Meuri' bagi Wanita Hamil di Pamboang Majene," *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 6, no. 2 (2025): 207–220

jawab. Pada level mitos, berkembang keyakinan bahwa melanggar pantangan dapat membawa mudarat. Dalam analisis semiotika Barthes, mitos ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengontrol perilaku agar tetap sesuai norma. Dalam konteks dakwah, nilai ini sejalan dengan prinsip syariat yang menekankan kepatuhan terhadap aturan demi kemaslahatan.

Temuan ini sejalan dengan konsep pesan dakwah dalam aspek syariat, di mana ajaran Islam tidak hanya mengatur ibadah, tetapi juga mengatur perilaku sehari-hari. Tradisi *meuri*’ menjadi sarana internalisasi nilai kepatuhan dan disiplin secara kultural. Hal ini relevan dengan penelitian Yuyun St. Tanri yang menyatakan bahwa tradisi *meuri*’ merupakan bentuk akulturasi budaya dan agama, di mana nilai Islam hadir dalam praktik adat secara harmonis.⁷⁴

Dengan demikian, tradisi *meuri*’ berfungsi sebagai media dakwah yang menanamkan nilai syariat secara halus melalui aturan adat. Masyarakat belajar tentang kepatuhan, kehati-hatian, dan tanggung jawab tanpa merasa digurui, karena nilai tersebut dibungkus dalam tradisi yang mereka hormati.

Selain aspek akidah dan syariat, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi *meuri*’ sarat dengan pesan dakwah dalam aspek akhlak, khususnya nilai kepedulian, kebersamaan, dan kasih sayang. Berdasarkan observasi, prosesi *meuri*’ melibatkan keluarga besar, tetangga, imam, dan *peuri*’ dalam suasana gotong royong. Makanan disiapkan bersama, doa dipanjatkan bersama, dan hidangan dinikmati bersama. Wawancara dengan masyarakat mengungkapkan bahwa *meuri*’ menjadi momen mempererat silaturahmi dan menumbuhkan rasa saling peduli.

Pada level denotatif, kegiatan ini tampak sebagai jamuan adat. Pada level konotatif, ia merepresentasikan solidaritas sosial. Pada level mitos, *meuri*’ dipahami sebagai simbol kebersamaan dan keberkahan. Dalam kerangka dakwah,

⁷⁴ St Tanri Yuyun, *Tradisi Meuri’ di Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), 45.

nilai ini sejalan dengan pesan akhlak Islam tentang ukhuwah, tolong-menolong, dan kasih sayang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Exsan Adde Adde, yang menegaskan pentingnya dakwah kultural dalam membangun nilai-nilai sosial melalui budaya lokal. Tradisi menjadi media efektif untuk menanamkan akhlak tanpa konfrontasi. Dalam konteks Tammerodo, *meuri'* menjadi ruang dakwah yang hidup, di mana nilai akhlak ditransmisikan melalui praktik nyata.⁷⁵

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *meuri'* berfungsi sebagai media dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai akidah, syariat, dan akhlak. Pada level denotasi, ia adalah ritual adat; pada level konotasi, ia mengandung pesan keagamaan; dan pada level mitos, ia menjadi sistem makna kolektif tentang keselamatan, keberkahan, dan kebersamaan. Hal ini menegaskan bahwa *meuri'* bukan sekadar warisan budaya, tetapi merupakan sarana dakwah yang efektif, kontekstual, dan humanis dalam masyarakat Mandar.

Tradisi *meuri'* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tammerodo memiliki implikasi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media dakwah kultural yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Doa-doa yang dibacakan, keterlibatan imam, serta penekanan pada rasa syukur dan tawakal kepada Allah Swt. menunjukkan bahwa *meuri'* mengandung pesan dakwah yang berkaitan dengan aspek akidah, syariat, dan akhlak.

Dalam kehidupan sosial, tradisi *meuri'* berimplikasi pada penguatan kebersamaan dan solidaritas masyarakat. Pelaksanaan ritual ini melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga menumbuhkan nilai kepedulian, gotong royong,

⁷⁵ Exsan Adde Adde, "Strategi Dakwah Kultural di Indonesia," *Dakwatul Islam* 7, no. 1 (2022): 59–76, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>

serta penghormatan terhadap ibu hamil sebagai bagian dari komunitas. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial dan memperhatikan keselamatan sesama manusia.

Secara kultural, *meuri'* berperan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Mandar. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai-nilai lokal yang telah berakulturasi dengan ajaran Islam. Simbol dan tahapan dalam *meuri'* membentuk sistem pemaknaan bersama yang diterima sebagai kebenaran kolektif, sehingga tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai adat, tetapi juga sebagai bagian dari praktik keagamaan masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya implikasi negatif dalam pelaksanaan tradisi *meuri'*. Sebagian masyarakat menjalankan tradisi ini secara seremonial tanpa memahami makna dakwah yang terkandung di dalamnya. Pergeseran cara pandang, khususnya di kalangan generasi muda, menyebabkan nilai-nilai religius dalam *meuri'* mengalami penyempitan makna. Selain itu, tanpa pemahaman keagamaan yang memadai, beberapa simbol dalam tradisi ini berpotensi disalahartikan sebagai kepercayaan mistis. Dalam kondisi tertentu, pelaksanaan *meuri'* juga dapat menimbulkan tekanan sosial dan ekonomi bagi keluarga yang memiliki keterbatasan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *meuri'* memiliki implikasi positif sebagai media dakwah kultural yang memperkuat nilai religius dan sosial masyarakat. Namun, tanpa pemaknaan yang tepat dan pendampingan keagamaan yang berkelanjutan, tradisi ini berpotensi kehilangan fungsi dakwahnya. Oleh karena itu, diperlukan peran tokoh agama dan tokoh adat dalam menjaga serta mengarahkan tradisi *meuri'* agar tetap selaras dengan ajaran Islam dan relevan dengan perkembangan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pelaksanaan tradisi meuri' pada masyarakat Desa Tammerodo dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dan diwariskan secara turun-temurun, meliputi tahap persiapan, penyediaan perlengkapan ritual, prosesi pengurutan (meuri'), serta tahap pemandian sebagai penutup. Setiap tahapan melibatkan peran penting tokoh adat (peuri'), imam, keluarga, dan masyarakat sekitar, sehingga tradisi ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial-komunal. Pelaksanaan meuri' dimaknai sebagai bentuk ikhtiar lahir dan batin untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan kelancaran persalinan bagi ibu dan janin, sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas anugerah kehidupan. Dengan demikian, tradisi meuri' tidak sekadar praktik adat, melainkan ritual budaya yang sarat dengan nilai religius dan kebersamaan sosial.

Makna pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi meuri' dapat dipahami melalui tiga tingkatan makna menurut semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotatif, tradisi meuri' menampilkan aktivitas ritual berupa pengurutan, doa, penggunaan simbol-simbol adat, serta pemandian ibu hamil. Pada tingkat konotatif, simbol dan tindakan tersebut merepresentasikan pesan dakwah yang mencakup aspek akidah (tauhid, doa, dan tawakal kepada Allah Swt.), syariat (praktik doa, adab, dan kepatuhan terhadap aturan adat yang selaras dengan Islam), serta akhlak (kepedulian sosial, kebersamaan, dan penghormatan terhadap kehidupan). Sementara pada tingkat mitos, tradisi meuri' berfungsi sebagai sistem makna kolektif yang diyakini membawa keselamatan, keberkahan, dan perlindungan ilahi bagi ibu dan janin. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi meuri' berperan sebagai media dakwah kultural yang efektif, karena mampu

menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual, humanis, dan mudah diterima oleh masyarakat Mandar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak yaitu :

1. Bagi Masyarakat Desa Tammerodo

Masyarakat diharapkan tidak hanya melestarikan tradisi *meuri'* sebagai warisan budaya, tetapi juga memahami dan menghayati makna pesan dakwah yang terkandung di dalam setiap tahapan dan simbolnya, sehingga tradisi ini tidak sekadar dijalankan secara seremonial, melainkan menjadi sarana penguatan nilai keimanan, kebersamaan, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Tokoh adat dan tokoh agama diharapkan dapat terus bersinergi dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *meuri'*, agar pelaksanaannya tetap selaras dengan ajaran Islam serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna dakwahnya.

3. Bagi Praktisi dan Aktivis Dakwah

Tradisi *meuri'* dapat dijadikan salah satu model dakwah kultural yang efektif dan kontekstual, sehingga para praktisi dakwah disarankan untuk lebih kreatif memanfaatkan kearifan lokal sebagai media penyampaian pesan Islam yang humanis dan mudah diterima oleh masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi lokasi dan fokus kajian, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji tradisi *meuri'* di wilayah lain atau tradisi budaya Mandar yang berbeda dengan menggunakan pendekatan

teori yang beragam, guna memperkaya khazanah keilmuan dakwah dan studi budaya Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 11-12.
- Abdul Kadir Riyadi, "Nilai-Nilai Universal Da ' Wah dalam Al-Qur ' An" 5, no. 2 (2011): 383-94, <https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/83/339>.
- Akhmad Rifa'i Bagus Tri Cahyo, "Penerapan Psikologi Komunikasi dalam Penyampaian Pesan Dakwah," *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2023):h. 149-62.
- Alim Puspianto, "Dakwah Antarbudaya Diperlintasan Zaman," *An-Nida" : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2018): 41-62, <https://www.e-jurnal.stail.ac.id/annida/article/view/45/81>.
- Baharuddin, Kiljamilawati, dan Nur Aisyah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Meuri' bagi Wanita Hamil di Pamboang Majene," *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 6, no. 2 (2025): 207-220
- Cut Dian Rahmawati, Hasan Busri, and Moh. Badrih, "Makna Denotasi Dan Konotasi Meme dalam Media Sosial Twitter : Kajian Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 10, no. 2 (2024): 1244-56, <https://e-journal.my.id/onoma>.
- Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 206-207.
- Didiek Ahmad Supadie et al., *Studi Islam II*, ed. Didiek Ahmad Supadie, Cetakan I (Jakarta Publisher: PT Rajagrafindo Persada, 2015): h. 1-250.
- Dr. Ening Herniti, "Langue Dan Parole Menurut Roland Barthes," in *Agama, Kemanusiaan Dan Keadaban: 65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin*, MA, ed. Moch Nur Ichwan & Ahmad Rafiq (SUKA-Press, Yogyakarta, 2021), 253-268, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48919%0A>.
- Exsan Adde Adde, "Strategi Dakwah Kultural di Indonesia," *Dakwatul Islam* 7, no. 1 (2022): 59-76, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>
- Fitria Wulandari, Siti Sumijaty, and Aang Ridwan, "Konstruksi Pesan Dakwah dalam Karya Sastra," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 3 (2020): h. 249-67, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v5i3.1947>.
- H Misbahuddin Amin, "Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 71-84, <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/1023>.
- H Munir Salim, "Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan," *Al Daulah, Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (2016): 244-55.
- H. Baharuddin Ali, "Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya," *Jurnal Berita Sosial* 1 (2013): 54-60, <https://tes-ojs.uin-laaluddin.ac.id/index.php/beritasosial/article/view/1145/1101>.

- H. Didiek Ahmad Supadie et al., *Pengantar Studi Islam*, edisi revisi (PT Raja Grafindo Persada, 2012): h. 2-274.
- Hasil wawancara awal dengan 6 tokoh Masyarakat, Majene, 30 September 2025.
- Hendra Bagus Yulianto, "Nalar Kemanusiaan dalam Dakwah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis" XII, no. 1 (2020): h. 72–92.
- Ibnu Sina Palogai, "Kolonialisme Dan Kekalahan dalam Perang Makassar Sebagai Mitos dalam Kajian Semiotika Roland Barthes," *Journal of Educational and Language Research* 1, no. 5 (2021): 459–66, <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>.
- Kartini, "Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film Layangan Putus," *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 2 (2023): 294–303.
- Khusnul Khotimah, "Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2008): 277-289, <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.108>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (Jakarta, 2023), h. 2.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Kemenag in Microsoft Word*, h. 16-17.
- M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, and Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup, Metode Dakwah*, 2017, h. 1-130.
- M.Ag. H. Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Pena Salsabila, 2013): h 88-116.
- Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cetakan Pe (CV. Penerbit Qiara Media, 2019): h. 1-97. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1165/>.
- Muliadi, Nirwan Wahyudi AR, and Ahmad Dhiyaul Haq Bin Mahsyar, "Syncretism of Islam and Local Culture in the Makkuliwa Lopi Ritual in Sabang Subik Polewali Mandar," *Al-Qalam* 30, no. 1 (2024): 78, <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1413>.
- Muliati. Ilmu Akidah. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020: h. 1-232
- Muslim, "Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi" 1, no. 10 (2015): 114-117, https://doi.org/10.1007/978-1-4419-5659-0_526.
- Mustofa Hilmi, Silvia Riskha Fabriar, and Dena Walda Soleha, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh," *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13, no. 02 (2022): 147–67, <https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498>.
- Nawawi Rosyi Ibnu Hidayat, "Thariqoh Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2021): 15–25, <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/view/288/176>.
- Nina Selviana Tudjuka, "Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 1 (2019): 12–25.
- Nur Aisyah Baharuddin, Kiljamilawati, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi meuri ' Bagi Wanita Hamil Di Pamboang Majene," *Qadauna: Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 6, no. 2 (2025): 207–20, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/qadauna/article/view/50604>.
- Nur Syam, “Metodologi Kajian Ilmu Dakwah: Analisis Karya Ilmiah Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi 1985 – 2015,” *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2019): 21–35, <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.1.21-35>.
- Rahmatullah, “Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad’u dalam Aktivitas Dakwah,” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 2, no. 1 (2016): h. 55–71, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.286>.
- Rini Fitria and Rafinita Aditia, “Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam” 19, no. 02 (2019): h. 224–34.
- Rofiq Hidayat, “Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits” 6, no. 1 (2019): h. 33–50.
- Rudi Trianto, “Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal Di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek,” *An-Nida’: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2022): 88–116, <https://ejurnal.stail.ac.id/annida/article/view/403/192>.
- S. Samsudin and Fatahillah Aziz, “Dinamika Dakwah Di Indonesia Abad 21: Eranya Kolaborasi Atau Kompetisi?,” *Jurnal MD* 5, no. 1 (2019): 87–97.
- Saenal, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi,” *Ad-Dariyah* 1, no. 1 (2020): 1–11, <https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.25>.
- Siti Rohmatul Fatimah, “Konsep Etika dalam Dakwah,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 2 (2018): 241–49.
- St Tanri Yuyun, “Tradisi *Meuri*’ Di Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju” (2021): h. 1-68. https://repository.uin-alauddin.ac.id/20068/1/st_tantri_yuyun---.pdf.
- St Tanri Yuyun, “Tradisi *meuri*’ Di Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju” (2021): h. 1-68.
- St Tanri Yuyun, *Tradisi Meuri’ di Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), 45.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanti Hasibuan MA, “Dakwah Pada Narapidana Lapas Kajian Pemberdayaan Spiritual Di Lapas Kelas II B Panyabungan.,” 2022, h. 1–14.
- Syafril Yusriman, Fadlillah, “Transformasi Kebudayaan Lokal dalam Era Globalisasi: Studi Kasus Pada Masyarakat Pasaman Barat,” *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 2, no. 2 (2025): 462–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.60145/jdss.v2i2.122>.
- Syah Ahmad and Qudus Dalimunthe, “Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1415–20.
- Ujang Mahadi, “Membangun Efektifitas Dakwah Dengan Memahami Psikologi Mad’u,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2019): h. 169.
- Yosi Vanesa Aulia, “Mengungkap Makna ‘Abaqo’ Nabi Yunus dalam Al - Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS . As-Saffat : 140),”

Jurnal Semiotika-Q 4, no. 2 (2021): 345–366,
<https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11445>.

Zulfi Widia Fitri, “Interpretasi Makna Wasilah dalam Alquran: Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah.” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara., 2022): h. 1-91.

Zulfikar, “Urgensi Dakwah Islam Dan Transformasi Sosial,” *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta* 9, no. 1 (2022): 48–63,
<https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jian/article/view/277/310>.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara

No.	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tokoh agama: Ahmad M. S.Ag.	1. Bagaimana pandangan Anda tentang tradisi <i>meuri</i> dalam perspektif Islam? 2. Bagian mana dari <i>meuri</i> yang sejalan dengan nilai syariat? 3. Adakah aspek yang perlu diluruskan atau diawasi agar tetap sesuai ajaran Islam? 4. Apakah <i>meuri</i> dapat dijadikan media dakwah kultural? Mengapa? 5. Nilai akidah apa yang tampak dalam pelaksanaan <i>meuri</i>? 6. Nilai syariat apa yang bisa ditemukan? 7. Nilai akhlak apa saja yang muncul selama prosesi? 8. Bagaimana masyarakat dapat memahami dakwah?	1. sesuatu yang mubah (boleh dilaksanakan boleh tidak) jika tujuannya bagus dalam sisi pandangan agama boleh. 2. bagian positif/nilai baiknya yang dimana memperbaiki posisi bayi dalam rahim. 3. ada (yang harus di luruskan adalah Yang pertama dari sisi pemahaman masyarakat menyentuh kepada akidah atau keyakinan masyarakat, kalau ada yang menganggap itu sesuatu yang wajib akan berbahaya jika tidak dilaksanakan maka itu yang di luruskan. Yang kedua meluruskan juga kalau <i>meuri</i> jangan dilaksanakan pada saat kehamilan pertama akan tetapi kalau bisa dilaksanakan pada semua kehamilan. 4. boleh juga yang penting pemahaman dan tujuannya harus benar dan ini ada pada fikih Kaidah fikih yang Anda maksud tampaknya adalah "Ma la yatimmu al-wajibu illa bihi fa huwa wajib" (فهو به إلا الواجب يتم لا ما واجب). Secara harfiah, kaidah ini diterjemahkan menjadi: "Sesuatu (perkara) yang tanpanya suatu kewajiban tidak sempurna, maka sesuatu (perkara) tersebut hukumnya wajib." Dan tidak ada dalil yang menyuruh untuk melaksanakan, tapi kalau itu untuk sebuah kebaikan saat saat kelahiran maka itu penting. 5. sisi akidahnya terletak perlu di luruskan bahwa seolah olah tradisi ini tidak boleh di tinggalkan, dianggap sebuah kewajiban yang bahaya/bala ketika tidak di lakukan dan itu perlu di luruskan. Nilai akidah nya juga

			sebuah usaha untuk demi sebuah keselamatan maka itu wajib, harus diliat perpaduan antara syariat dan akhlak jangan sampai keyakinan nya benar tapi dalam syariat harus ada semacam persembahan nya maka itu salah. 6. nilai syariatnya di luruskan ritual-ritualnya seperti yang tidak wajib diwajibkan, contohnya persyaratan-persyaratan seperti makanan dll, syaritanya meminta pembacaan doa keluarga. 7. nilai akhlak saling membantu dan tolong menolong atara pasien dengan <i>peuri</i>’ nilai kemanusiaan nya atau persaudaraan dan <i>peuri</i>’ tidak pernah meminta imbalan materi, memang saling tolong menolong. 8. sering memberikan pencerahan setiap pelaksanaan sesuatu mengetahui posisinya mana yang wajib mana yang sunnah dan mana yang mubah, sesuatu yang mubah bisa menjadi wajib jika kondisinya tidak memungkinkan.
--	--	--	--

2.	Tokoh budayawan : Gading	1. Sejak kapan tradisi <i>meuri</i> dikenal di masyarakat Tammerodo? 2. Bagaimana sejarah atau asal-usul tradisi ini menurut pengetahuan Anda? 3. Apa tujuan utama pelaksanaan <i>meuri</i>? 4. Dapatkah Anda menjelaskan tahapan-tahapan pelaksanaan <i>meuri</i> secara lengkap? 5. Apa saja simbol atau perlengkapan yang digunakan dalam <i>meuri</i>? 6. Apa makna setiap simbol tersebut menurut budaya Mandar? 7. Siapa saja yang wajib terlibat dalam prosesi <i>meuri</i>? 8. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap <i>meuri</i> saat ini? Apakah ada perubahan? 9. Apakah generasi muda masih memahami makna tradisi ini?	
----	--------------------------	--	--

3.	Tokoh masyarakat : Fikri afandi	1. Apa pendapat Anda mengenai tradisi <i>meuri</i>'? 2. Apakah tradisi ini memiliki nilai sosial dan spiritual bagi masyarakat? 3. Apakah Anda melihat perubahan dalam pelaksanaan <i>meuri</i>' dari dulu hingga sekarang? 4. Bagaimana peran keluarga atau tetangga dalam prosesi ini? 5. Apakah <i>meuri</i>' memperkuat kebersamaan masyarakat? 6. Nilai agama apa yang Anda lihat dalam prosesi <i>meuri</i>'?	1. tradisi <i>meuri</i>' merupakan warisan budaya yang telah lama hidup dan mengakar dalam masyarakat. Ia memandang <i>meuri</i>' sebagai bagian dari kearifan lokal yang masih relevan karena mengandung nilai-nilai positif, khususnya dalam menjaga keselamatan ibu hamil dan mempererat hubungan sosial. Meskipun merupakan tradisi turun-temurun, ia menegaskan bahwa <i>meuri</i>' tetap dijalankan dengan niat kepada Allah Swt. 2. Ia menyatakan bahwa <i>meuri</i>' memiliki nilai sosial dan spiritual yang kuat. Secara sosial, <i>meuri</i>' menjadi sarana berkumpulnya keluarga dan masyarakat untuk saling membantu dan memberi dukungan kepada ibu hamil. Secara spiritual, tradisi ini dipahami sebagai bentuk doa dan ikhtiar kepada Allah Swt agar ibu dan bayi diberi keselamatan serta kelancaran dalam proses persalinan. 3. Fikri Afandi menjelaskan bahwa secara umum tata cara <i>meuri</i>' tidak banyak berubah, namun terdapat penyesuaian dalam hal kesederhanaan perlengkapan dan waktu pelaksanaan. Dahulu, prosesi cenderung lebih panjang dan melibatkan lebih banyak orang, sedangkan sekarang dilaksanakan lebih ringkas sesuai kondisi keluarga. Meski demikian, esensi <i>meuri</i>' sebagai tradisi dan sarana doa tetap dipertahankan. 4. Ia menuturkan bahwa peran keluarga dan tetangga sangat penting dalam pelaksanaan <i>meuri</i>'. Keluarga bertanggung jawab dalam menyiapkan perlengkapan, makanan, serta menghubungi <i>peuri</i>' dan imam, sementara tetangga biasanya hadir untuk membantu dan memberi
----	------------------------------------	---	--

			dukungan. Kehadiran mereka mencerminkan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. 5. <i>Meuri'</i> sangat memperkuat kebersamaan masyarakat. Prosesi ini menjadi momen berkumpul, saling menyapa, dan mempererat silaturahmi. Ia menilai bahwa melalui <i>meuri'</i>, hubungan antarwarga menjadi lebih dekat karena adanya interaksi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab bersama terhadap keselamatan ibu hamil. 6. ia menegaskan bahwa nilai agama yang paling menonjol dalam <i>meuri'</i> adalah nilai tauhid, doa, dan tawakal. Ia menyatakan bahwa masyarakat meyakini pertolongan dan keselamatan sepenuhnya berasal dari Allah Swt, sementara <i>meuri'</i> hanyalah sarana ikhtiar. Selain itu, nilai tolong-menolong dan kasih sayang juga menjadi bagian dari ajaran Islam yang tercermin dalam tradisi ini.
4.	Tukang <i>Meuri'</i> / <i>sandro</i> Hasanah :	1. Sejak kapan Anda mulai melakukan <i>meuri'</i>? Siapa yang mengajarkan? 2. Apa persiapan yang dilakukan sebelum memulai prosesi? 3. Bahan atau alat apa saja yang harus disiapkan? (minyak kelapa, kain, dsb.) 4. Bisakah Anda jelaskan langkah demi langkah proses pengurutan?	1. mulai dari 2022 sampai sekarang, yang mengajarkan itu orang tua. 2. Sebelum memulai prosesi <i>meuri'</i>, terdapat beberapa persiapan yang dilakukan oleh keluarga dan pihak yang terlibat, baik secara teknis maupun nonteknis. persiapan utama yang dilakukan adalah penentuan waktu pelaksanaan yang dianggap baik menurut kesepakatan keluarga, pemberitahuan kepada <i>peuri'</i> atau tokoh yang akan memimpin prosesi, serta kesiapan keluarga untuk mengikuti rangkaian doa. Selain itu, keluarga juga mempersiapkan perlengkapan yang bersifat kultural, seperti makanan atau hidangan sederhana, yang dipahami sebagai bentuk kebersamaan dan penghormatan, bukan sebagai syarat sah ritual. Persiapan nonteknis yang

		5. Apakah ada doa atau bacaan tertentu yang Anda ucapkan selama proses berlangsung? 6. Apa tujuan tepukan tiga kali di punggung ibu hamil? 7. Bagaimana masyarakat memaknai prosesi ini? 8. Apakah ada pantangan atau larangan tertentu untuk ibu hamil sebelum/ sesudah <i>meuri</i>”?	paling ditekankan adalah kesiapan niat dan mental keluarga untuk berdoa serta menyerahkan sepenuhnya hasil ikhtiar kepada Allah Swt. Dengan demikian, persiapan dalam tradisi <i>meuri</i>’ tidak hanya berorientasi pada aspek lahiriah, tetapi juga pada kesiapan batin sebagai bagian dari permohonan keselamatan dan penguatan hubungan sosial antaranggota masyarakat. 3. bahan yang di persiapkan sebelum <i>meuri</i>’: sokkol 3 rupa, telur ayam 1 butir, kelapa muda 1 ikat, bunga kelapa, bunga 3 rupa, cucur, undung minyak kelapa, kelapa muda 1 butir, dan berbagai makanan yang disukai oleh ibu yang akan di uri’. Adapun alat yang di gunakan yaitu: lilin 7, dupa, sa’be mandar. 4. langkah-langkah proses pengurutan: Tahapan pertama diawali dengan persiapan dari pihak keluarga pasien, baik secara lahiriah maupun batiniah. Keluarga terlebih dahulu menghubungi <i>peuri</i>’ untuk menyampaikan maksud dan kondisi pasien, sekaligus menyepakati waktu pelaksanaan prosesi. Pada tahap awal ini, tidak terdapat ritual khusus yang bersifat wajib, melainkan penekanan pada kesiapan niat keluarga untuk memohon pertolongan dan keselamatan kepada Allah Swt. melalui doa. Setelah waktu ditentukan, keluarga dan <i>peuri</i>’ berkumpul di tempat pelaksanaan, biasanya di rumah pasien. Tahap kedua dalam pelaksanaan tradisi <i>meuri</i>’ adalah proses mempersiapkan alat dan bahan yang dilakukan oleh pihak keluarga.yang pertama menyiapkan baskom yang
--	--	---	--

			berisi bunga kelapa, bunga 3 rupa, diletakkan di dalam 1 baskom untuk dipakai mandi setelah prose <i>meuri</i> selesai, kemudian Perlengkapan yang bersifat wajib meliputi ketan tiga rupa, empat buah kue cucur, serta satu butir telur ayam yang disatukan dalam satu piring. Selain itu, disiapkan pula minyak kelapa, beras putih, tujuh batang lilin, dan satu butir telur ayam putih yang telah dikupas, yang juga digabungkan dalam satu piring. Selanjutnya, satu buah kelapa muda yang telah dikupas diletakkan secara terpisah di atas piring. Adapun perlengkapan lainnya berupa empat buah nampan. Dua nampan diisi dengan tiga sisir pisang, yaitu pisang tanduk, pisang kepok, dan pisang barangan, yang disusun secara rapi. Di bagian tengah susunan pisang tersebut diletakkan satu piring berisi ketan tiga rupa, empat buah kue cucur, dan satu butir telur. Sementara itu, dua nampan lainnya diisi dengan berbagai jenis makanan yang disukai oleh ibu yang akan diurut. Penyediaan makanan ini disesuaikan dengan kemampuan finansial keluarga, sehingga dapat disajikan secara lengkap maupun sederhana. Tahapan ketiga merupakan proses inti dalam pelaksanaan tradisi <i>meuri</i>. Pada tahap ini, <i>peuri</i> terlebih dahulu meminta ibu untuk berbaring dalam posisi terlentang. Selanjutnya, <i>peuri</i> mengambil minyak kelapa yang telah disiapkan di atas piring kecil, kemudian piring berisi minyak tersebut dibacakan doa. Setelah doa selesai dibacakan, minyak kelapa diambil secukupnya dan dioleskan secara perlahan pada bagian perut ibu. Pada tahap pengurutan, <i>peuri</i> memulai dengan mengurut perut
--	--	--	--

			bagian kanan hingga ke bawah rahim secara perlahan sebanyak tujuh kali, sembari membacakan doa setelah itu <i>peuri'</i> mengambil 1 butir telur dan memutarkan di perut si ibu sembari membaca ugilini di'e upaparuai appona adam ummatna nabi muhammad. Proses ini bertujuan untuk memperbaiki posisi bayi agar persalinan dapat berlangsung dengan lancar. Setelah itu, <i>peuri'</i> mengetuk bagian belakang punggung ibu secara perlahan sebanyak tiga kali, dengan maksud agar punggung ibu tidak mengalami rasa sakit selama proses persalinan dan melahirkan. Setelah proses pengurutan selesai, <i>peuri'</i> memanggil imam serta suami ibu untuk duduk bersama. Imam kemudian membakar <i>undung</i> dan membacakan doa sebagai penutup atas selesainya proses pengurutan. Usai doa dibacakan, ibu dipersilakan untuk menyantap makanan yang disukainya yang telah disediakan di atas nampan. Suami dan anggota keluarga lainnya juga diajak untuk turut serta menikmati hidangan tersebut sebagai bagian dari rangkaian. Tahap terakhir dalam rangkaian pelaksanaan tradisi <i>meuri'</i> dilakukan setelah ibu selesai diurut, yaitu proses pemandian. Sebelum prosesi pemandian dimulai, <i>peuri'</i> terlebih dahulu membacakan doa pada baskom yang berisi air bercampur bunga kelapa dan bunga tiga rupa. Doa yang dibacakan berbunyi "<i>upasalama'i batuanna Adam puang umatnya Nabi Muhammad</i>". Setelah doa dibacakan, ibu diminta untuk meminum air tersebut sebanyak tiga teguk. Selanjutnya, proses pemandian dilakukan dengan
--	--	--	--

			menyiramkan air dari kepala hingga telapak kaki sampai air yang berada di dalam baskom habis. Prosesi ini dimaknai sebagai bentuk penyucian dan permohonan keselamatan bagi ibu menjelang proses persalinan. Usai pemandian, ibu kemudian melemparkan uang koin sebanyak satu genggam ke tanah, yang selanjutnya diperebutkan oleh keluarga yang hadir. Tradisi ini dimaksudkan sebagai simbol ungkapan rasa syukur dan perayaan atas selesainya seluruh rangkaian pelaksanaan <i>neuri'</i>. 6. Adapun doa doa yang di bacakan didalam tradisi <i>meuri'</i> yang pertama sebelum mengoleskan minyak ke perut si ibu yaitu usara' setang, usara' makkesetang passara'na pungallah ta'ala. Setelah itu doa pas proses pengurutan yaitu omatera'omaitera' pettamao dao tiwanggan dao tiwikke' naruaomanini to canggo i'o riting namappaparuai alawemu. Setelah itu doa ketika memutar telur diatas perut si ibu yaitu membaca ugilini di'e upaparuai appona adam ummatna nabi muhammad. Dan yang terakhir doa ketika dimandikan yaitu "<i>upasalama'i batuanna Adam puang umatnya Nabi Muhammad</i>". 7. Tujuan tepukan 3 kali dibagian belakang seorang ibu adalah agar supaya si ibu tidak mengalami rasa capek dan proses persalinan sampai melahirkan lancar. 8. Adapun pantangan atau larangan bagi seorang ibu, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan
--	--	--	--

			<i>meuri'</i>, antara lain tidak diperkenankan menolak makanan ketika dipanggil untuk makan. Selain itu, ibu juga tidak boleh terlambat bangun sebelum prosesi <i>Meuri'</i> dimulai. Pantangan lainnya adalah ibu tidak diperbolehkan berhenti di depan pintu saat hendak keluar rumah. Larangan-larangan tersebut dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan adat yang diyakini dapat menjaga kelancaran dan keselamatan selama rangkaian pelaksanaan <i>meuri'</i>.
--	--	--	--

2. Dokumentasi



Wawancara Dengan Tokoh Agama.



Wawancara Dengan Sandro



Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muh. Ali Marwan, biasa dipanggil wawan lahir di Pesapoang Timur pada tanggal 15 Agustus 2003. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Meleng dan Ibu Surianti. Penulis memulai pendidikan di TK 18 BUKIT PESAPOANG pada tahun 2008, lulus pada tahun 2009. Melanjutkan pendidikan di SDN 09 pesapoang Alamat Desa Adolang pada tahun 2009 hingga tahun 2015. peneliti melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 5 Pamboang pada tahun 2015 hingga tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah atas dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA 1 Pamboang peneliti mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tahun 2018 hingga tahun 2021. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Peneliti memiliki pengalaman organisasi selama menempuh Pendidikan. Pada saat duduk di bangku SMP peneliti menjadi anggota Palang Merah Remaja (PMR), dan Pramuka. pada saat duduk di bangku SMA peneliti menjadi anggota Komputer Mania (KOMA), Pada saat di Stain Majene menjadi anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), menjadi Humas di Study Club Forum Dakwah Islam Stain Majene (FORDAIS), menjadi Anggota Dan Ketua Di Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Bunga Kodza Stain Majene (UKM SENI BUNGA KODZA STAIN MAJENE) 2024-2025.